

**ANALISIS KURANGNYA KETERLIBATAN ORANG MUDA
KATOLIK (OMK) DALAM HIDUP MENGEREJA DI STASI
SANTO MIKAEL MAGABAG PAROKI HATI KUDUS YESUS
AGHAM KEUSKUPAN AGUNG MERAUKE**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi
Pendidikan Keagamaan Katolik



OLEH
FIGELIUS NAMU TEREYEMU
NIM: 1602025

PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN KEAGAMAAN KATOLIK
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS
MERAUKE
2023

**ANALISIS KURANGNYA KETERLIBATAN ORANG MUDA KATOLIK
(OMK) DALAM HIDUP MENGEREJA DI STASI SANTO MIKAEL
MAGABAG PAROKI HATI KUDUS YESUS AGHAM KEUSKUPAN
AGUNG MERAUKE**

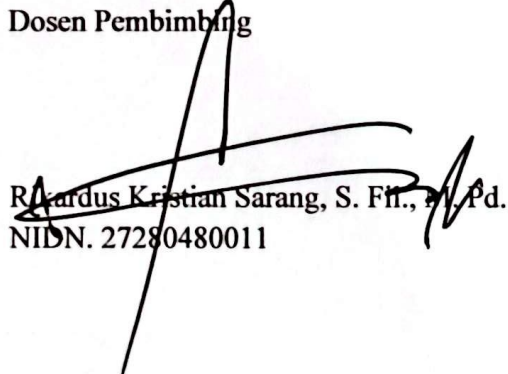
Oleh

FIGELIUS NAMU TEREYEMU

NIM: 1602025

Telah disetujui oleh

Dosen Pembimbing


R. Kardus Kristian Sarang, S. Fl., M. Pd.
NIDN. 27280480011

Merauke, 28 Januari 2023

SKRIPSI

ANALISIS KURANGNYA KETERLIBATAN ORANG MUDA KATOLIK (OMK) DALAM HIDUP MENGEREJA DI STASI SANTO MIKAEL MAGABAG PAROKI HATI KUDUS YESUS AGHAM KEUSKUPAN AGUNG MERAUKE

Oleh :

FIGELIUS NAMU TEREYEMU

NIM: 1602025

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal 12 Januari 2023
Dan dinyatakan memenuhi syarat

SUSUSAN PANITIA PENGUJI

Nama

Ketua: Rikardus Kristian Sarang, S.Fil.,M.Pd

Anggota: 1. Drs. Xaverius Wonmut, M. Hum.

2. Paulina Wula, S.Pd., M.Pd.

3. Rikardus Kristian Sarang, S. Fil.,M.Pd

TandaTangan

.....
.....
.....
.....

Merauke, 28 Januari 2023

Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke



Dr. Donatus Wea, S.Ag., Lic lur.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Umat Stasi Santo Mikael Magabag yang telah bersedia menjadi responden penelitian, sekaligus memberikan informasi yang menjadi konsistensi penelitian terhadap penulisan skripsi ini.
2. Kedua orang tua penulis yang tercinta; Figelius Tapagayamu Tereyemu dan Emiliayana Motaqaj Tatimio yang telah mendidik, memberi semangat serta menghidupi dan membiayai saya selama masa studi.
3. Saudara dan saudariku yang tercinta; Tadius Wakbaj yang telah mendukung dan mendoakan saya dalam proses dan selesainya penulisan ini.
4. Dosen-dosenku yang telah berjasa dalam mendidik dan mengajar selama masa studiku, sehingga sampai pada saatnya saya berhasil menyelesaikan penulisan ini.
5. Almamaterku tercinta: Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.


MOTTO

**Karena setiap orang yang meminta, menerima dan setiap orang yang mencari,
mendapat dan setiap orang yang mengetok, baginya pintu dibukakan
(Matius 7:8)**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya saya sendiri. Adapun bagian-bagian dari penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah sebagaimana tercantum dalam panduan skripsi Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke. Saya bersedia menerima sanksi-sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Merauke, 28 Januari 2023
Penulis


Figelius Namu Tereyemu
NIM: 1602025

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat, kasih, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "*Analisis Kurangnya Keterlibatan Orang Muda Katolik (OMK) dalam Hidup Menggereja di Stasi Santo Mikael Magabag Paroki Hati Kudus Yesus Agham Keuskupan Agung Merauke*". Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik di Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.

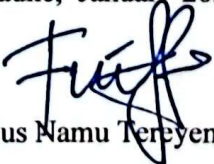
Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa kelancaran dan keberhasilan penyelesaian karya ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan terima kasih, penulis ingin menyampaikan apresiasi kepada:

1. Dr. Donatus Wea, S.Ag., Lic. Iur., selaku Ketua Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.
2. Rikardus Kristian Sarang, S.Fil.,M.Pd., selaku dosen pembimbing yang dengan sabar memberikan arahan, tekun dan setia membimbing dan memberikan masukan, kritikan, serta motivasi dalam penulisan skripsi ini.
3. Ketua Program Studi PKK, para dosen dan staf administrasi yang telah menjadi guru yang baik bagi penulis selama menjalani masa studi di Kampus Sekolah Tinggi Katolik St Yakobus Merauke.
4. Seluruh teman-teman angkatan 2016 yang telah memberi semangat dalam penulisan ini.

5. Keluarga tercinta, bapak Figelius Tapagayamu tereyemu dan mama Emiliana Motaqaj Tereyemu dan adik adikku yang tercinta petrus tereyemu dan Katarina Mendo Tereyemu
6. Para responden di Stasi Santo Mikael Magabag, yang telah meluangkan waktu untuk memberikan data dan informasi yang menjadi dasar utama dalam penelitian ini.
7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, tetapi telah membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat terbuka terhadap kritik dan saran yang membangun. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, khususnya dalam memahami peran Orang Muda Katolik dalam kehidupan menggereja, serta menjadi inspirasi untuk penelitian selanjutnya. Akhir kata, penulis berharap semoga karya sederhana ini dapat menjadi persembahan kecil yang berharga bagi perkembangan Gereja dan umat.

Merauke, Januari 2023


Figelius Namu Tereyemu

ABSTRAK

Skripsi dengan judul Judul: *Analisis Kurangnya Keterlibatan Orang Muda Katolik (OMK) dalam Hidup Menggereja di Stasi Santo Mikael Magabag Paroki Hati Kudus Yesus Agham Keuskupan Agung Merauke.*

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya keterlibatan Orang Muda Katolik (OMK) dalam hidup menggereja di Stasi Santo Mikael Magabag, Paroki Hati Kudus Yesus Agham, Keuskupan Agung Merauke. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk merumuskan langkah-langkah strategis yang dapat menjadi gerakan bersama guna meningkatkan partisipasi aktif OMK dalam kegiatan menggereja. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, melibatkan responden penelitian sebanyak 20 orang muda Katolik di Stasi Santo Mikael Magabag yang dipilih untuk memberikan pandangan, pengalaman, dan masukan terkait tingkat keterlibatan mereka dalam kehidupan Gereja. Data yang dikumpulkan dianalisis secara sistematis untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya partisipasi OMK.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurangnya keterlibatan OMK disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain kurangnya pemahaman terhadap pentingnya hidup menggereja, rendahnya dukungan dari keluarga dan komunitas, minimnya kegiatan yang relevan dengan kebutuhan dan minat OMK, serta tantangan sosial dan budaya yang memengaruhi prioritas mereka. Faktor-faktor ini secara signifikan memengaruhi motivasi dan komitmen OMK untuk terlibat aktif dalam kehidupan menggereja. Berdasarkan temuan ini, diperlukan gerakan bersama yang melibatkan OMK, umat, dan dewan paroki untuk menciptakan program yang lebih inklusif dan menarik. Kegiatan seperti pendalaman iman, pelatihan keterampilan, aksi sosial, dan program kreatif berbasis komunitas dapat menjadi solusi untuk meningkatkan keterlibatan mereka. Langkah strategis ini diharapkan mampu membangun kesadaran OMK akan pentingnya peran mereka dalam Gereja sekaligus memperkuat solidaritas komunitas Gereja.

Kata Kunci: *Orang Muda Katolik, keterlibatan, hidup menggereja, Stasi Santo Mikael Magabag, penelitian kualitatif-deskriptif.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
MOTO.....	v
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Pembatasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	9
G. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II : KAJIAN TEORI.....	11
A. Keterlibatan.....	11
B. Orang Muda Katolik (OMK).....	12
1. Pengertian OMK.....	19
2. Ciri-ciri OMK.....	19
C. Hidup Menggereja OMK.....	12
1. Bidang diakonia pelayanan.....	19
2. Bidang kerygma (pewartaan).....	19
3. Bidang martyria (Hidup).....	21
4. Bidang koinonia(persekutuan).....	21
5. Bidang liturgia (pengudusan).....	23
D. Kerangka Pikir.....	25
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN.....	27
A. Jenis Penelitian.....	27
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	28
C. Sumber Data dan Informasi.....	28
D. Prosedur Penelitian.....	30

E. Teknik Pengumpulan Data.....	31
F. Teknik Analisis Data.....	32
BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	35
A. Deskripsi Umum Stasi Santo Mikael Magabag paroki Hati Kudus Yesus Agham Keuskupan Agung Merauke.....	35
B. Temuan Hasil Penelitian.....	39
1. Hasil Observasi.....	36
2. Hasil Wawancara.....	39
C. Pembahasan Hasil Temuan.....	73
D. Implikasi Pastoral.....	83
BAB V: Penutup.....	87
1. Simpulan.....	87
2. Saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA.....	91

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Paus Fransiskus dalam satu kesempatan kunjungannya ke Polandia dalam rangka memperingati hari orang muda sedunia mendengarkan dan memberi semangat yang penuh kepada orang muda Katolik. Pada pertemuan itu Bapa Suci mengajak orang muda Katolik keluar dari zona nyaman dan mulai memasuki dunia pergaulan hidup yang lebih luas dengan menciptakan jejak yang dapat menghadirkan Kabar Gembira. Paus meminta orang-orang muda, untuk menciptakan jejak dengan menjadi murid-murid Yesus pada zaman sekarang tanpa rasa takut mendorong perubahan setiap hati orang muda untuk sanggup menanggapi mimpi Allah pada sesama (<http://www.kompasiana.com/gordi/pesan-paus-fransiskus-di-hari-orang-> diakses pada 1 Agustus 2022).

Kaum muda menjadi sangat penting. Kaum muda adalah masa sekarang gereja sekaligus masa depan yang harus dibekali, dibimbing, diarahkan menjadi manusia-manusia yang bermartabat, baik secara sosial maupun secara iman. Dengan kenyataan ini, maka keberadaan orang muda mengandaikan bahwa mereka ada bersama dengan orang lain, baik generasi sebelumnya maupun generasi sesudah mereka.

Jauh sebelumnya, Paus Pius X telah menegaskan keyakinannya tentang orang muda. Kaum muda merupakan kekuatan amat penting dalam

masyarakat zaman sekarang (bdk. Pius X, 1904:296-300). Situasi hidup, sikap-sikap batin serta hubungan-hubungan mereka dengan keluarga mereka sendiri telah amat banyak berubah. Seringkali mereka terlalu cepat beralih kepada kondisi sosial ekonomis yang baru. Dari hari ke hari peran mereka di bidang sosial dan juga politik semakin penting. Padahal agaknya mereka kurang mampu menanggung beban-beban baru dengan baik (AA, art. 12).

Penegasan dokumen gereja di atas juga mau memnggambarkan bahwa posisi dan situasi orang muda tidak selalu ada dalam kondisi yang baik. Terkadang orang muda ada dalam satu situasi yang merisaukan dan bahkan tidak terkendali. Mereka cenderung mengespresikan dirinya ddengan cara yang salah. Mereka sering mengabaikan hubungan yang biak dengan Tuhan dan justeru larut dalam kenikmatan duniawi. Kondisi ekonomi dapat memicu sebagain orang muda untuk menjauhkan diri dari Tuhan. Namun di sisi lain, peran dan tanggung jwaba orang muda katolik di masa yang akan datang tetap akan dirindukan dan diperjuangkan.

Bertambah pentingnya peran mereka dalam masyarakat itu menuntut dari mereka kegiatan merasul yang sepadan. Sifat-sifat alamiah merekapun memang sesuai untuk menjalankan kegiatan itu. Sementara kesadaran akan kepribadian mereka bertambah masak, terdorong oleh gairah hidup dan semangat kerja yang meluap, mereka sanggup memikul tanggung jawab sendiri, dan ingin memainkan peran mereka dalamkehidupan sosial dan budaya. Bila gairah itu diresapi oleh semangat Kristus dan dijiwai sikap patuh dan cinta kasih terhadap para Gembala Gereja, maka boleh diharapkan akan

memperbuahkan hasil yang melimpah. Mereka sendiri harus menjadi rasul-rasul pertama dan langsung bagi kaum muda, dengan menjalankan sendiri kerasulan dikalangan mereka, sambil mengindahkan lingkungan sosial kediaman mereka (AA, art. 12).

Kaum muda adalah tulang punggung dan ujung tombak dari perkembangan gereja, baik saat ini maupun masa yang akan datang. Kaum muda adalah penentu segala sesuatu untuk memajukan gereja di zaman sekarang ini. Mereka adalah saksi-saksi Kristus yang dapat diandalkan untuk masa depan dan demi perkembangan gereja. Namun demikian, mereka tetap membutuhkan dorongan dan semangat dari gembala gereja sendiri. Untuk itu kaum dewasa selalu menjalin hubungan persahabatan dan keakraban dengan kaum muda, dengan berusaha menjalin dan tukar pikiran, sehingga kaum muda dapat dijadikan teladan baik bagi kehidupan mereka di dalam lingkungan mereka dan di dalam lingkungan keluarga, gereja maupun di dalam masyarakat di mana mereka berada (Emanuel, 2008).

Hendaknya kaum dewasa dalam suasana persahabatan berusaha menjalin dialog dengan kaum muda, sehingga dengan mengatasi jarak umur mungkin kedua pihak saling mengenal, dan saling bertukar kekayaan masing-masing. Hendaknya kaum dewasa terutama dengan teladan, dan bila ada kesempatan dengan nasehat yang bijaksana serta bantuan yang tepat guna, mendorong kaum muda untuk merasul. Di pihak lain hendaknya kaum muda memupuk sikap hormat dan kepercayaan terhadap kaum dewasa. Dan meskipun secara alamiah mereka cenderung ke arah hal-hal baru, hendaknya

mereka menghargai tradisi-tradisi yang terpuji sebagaimana harusnya. Anak-anak pun mempunyai kegiatan merasul mereka sendiri. Menurut kemampuan mereka, mereka sungguh menjadi saksi-saksi Kristus yang hidup diantara teman-teman (AA, art. 12).

Kaum muda sebagai bagian dari gereja diharapkan memiliki kesadaran untuk melakukan berbagai kegiatan kemajuan iman mereka dan demi perkembangan Gereja. Kesadaran ini menuntut kaum muda sendiri, agar memiliki kepribadianya yang matang dan dewasa, sehingga mendorong mereka untuk menyalurkan gairah hidup, semangat kerja yang tinggi, maupun memiliki tanggung jawab sendiri dan ingin semakin mampu memainkan peranannya dalam kehidupan sosial dan budaya.

Kekuatan terpenting dalam pembangunan kehidupan menggereja di zaman sekarang ini dan juga di masa yang akan datang terletak dalam keikutsertaan dan keterlibatan kaum muda sendiri. Oleh karena itu demi mengembangkan iman akan Yesus Kristus, kaum muda dituntut untuk terlibat secara aktif dalam hidup menggereja. Keikutsertaan dan keterlibatan kaum muda sangat dibutuhkan dalam karya kerasulan di tengah tengah umat.

Kaum muda adalah generasi atau warga Gereja masa depan maka Gereja bukan saja menjadi pemilik atas kaum muda tetapi juga harus mendidik, membina, dan memberi peran baru. Perubahan dan pembaharuan menuju peradaban yang baik tentunya membutuhkan pembinaan dan pendampingan yang cukup bagi kaum muda sehingga lahir generasi yang lebih jujur, adil,

disiplin, bertanggung jawab, memiliki daya juang dan iman yang kokoh (Philips Tangdilintin, 2012: 17).

Hidup mengereja sendiri memiliki pengertian menampakkan iman dalam hidup sehari-hari lewat usaha dan tindakan nyata kepada sesama di sekitar kita. Dengan kata lain, setiap kegiatan yang orientasi kehidupannya menampakkan iman kristiani dalam situasi dan kesadaran dewasa ini (Magunhardjana, 1985).

Dalam perkembangan iman, Gereja menuntut kedewasaan iman umatnya. Kaum muda sebagai ujung tombak perkembangan Gereja diharapkan mampu mengembangkan imannya lewat karya kepada sesama. Perkembangan zaman menuntut kaum muda agar lebih kritis dan kreatif dalam bertindak dan menentukan pilihan. Oleh sebab itu kaum muda perlu di bekali sebelum mereka sungguh-sungguh mampu dan dapat berinteraksi dengan sesama.

Kateksimus Gereja Katolik (KGK, nomor 1913-1914) menandakan hal yang sama; bahwa keterlibatan merupakan suatu pengabdian yang suka rela dan luhur dari pribadi-pribadi sesuai dengan bidangnya dan menerima tanggung jawab tersebut secara pribadi. Maka keyakinan kaum muda akan Yesus mendorong mereka untuk menghayati imannya dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari. Perwujudan iman yang konkret harus nampak dalam keterlibatan mereka dalam kegiatan-kegiatan di lingkungan, di gereja dan di dalam organisasi yang lebih luas.

Kaum muda tidak dapat terlibat secara aktif tanpa campur tangan dari pihak Gereja dengan memberi perhatian dan selalu motivasi mereka agar

mereka dapat berkembang. Oleh sebab itu, pihak Gereja menjebatani kaum muda dalam mengembangkan iman yang dimiliki dengan mengadakan berbagai kegiatan yang dapat melibatkan mereka. Kegiatan yang dilaksanakan bukan hanya demi perkembangan jasmani, tetapi perkembangan rohani perlu mendapat perhatian yang sama (Shelton, 1987).

Salah satu paroki yang berada di wilayah Keuskupan Agung Merauke adalah paroki Hati Kudus Yesus Agham, Stasi St. Mikael Magabag. Perkembangan yang kini terjadi di Stasi St. Mikael Magabag, kaum muda (OMK) kurang terlibat dalam proses pendewasaan iman. Hal ini nampak pada kurangnya kesadaran kaum muda untuk terlibat dalam setiap kegiatan gerejani, yakni mengikuti pendalaman iman, doa bersama di stasi dan kegiatan rohani lainnya yang kiranya dapat membantu mereka memperkokoh dan mengembangkan iman akan Allah. Kaum muda di Stasi St. Mikael Magabag masih memilih mengikuti kegiatan yang bersifat kesenangan sesaat, entah itu untuk mengisi waktu tanpa menyadari makna atau manfaat yang akan didapatkan. Bahkan keikutsertaan kaum muda dalam kegiatan-kegiatan tersebut lebih karena tuntutan sekolah atau desakan orang tua. Kondisi yang demikian juga dipicu dengan kurangnya perhatian dari gereja (Stasi dan Paroki) terhadap berbagai persoalan yang dihadapi oleh kaum muda itu sendiri.

Begitu banyak kegiatan yang sering dilakukan, namun seringkali kaum muda Stasi St. Mikael Magabag kurang menyadari akan pentingnya keterlibatan mereka dalam menyelenggarakan kegiatan-kegiatan tersebut. Ada faktor-faktor yang mengakibatkan kurangnya keterlibatan kaum muda dalam

kegiatan rohani seperti doa bersama umat dan kegiatan rohani yang lainnya. Hal ini dipengaruhi oleh penggunaan metode penyampaian atau penyajian materi yang terlalu menonton dan kurang melibatkan kaum muda untuk ikut aktif dan terlibat. Kaum muda merasa kurang diperhatikan sehingga kaum muda lebih memilih mencari kegiatan lain walau kadangkala kegiatan yang diambil kurang membantu dalam perkembangan iman (Martinus Tatimio-Wawancara, 2022).

Menanggapi kenyataan dan persoalan yang dihadapi oleh OMK Stasi St. Mikael Magabag, maka perlu adanya pembaharuan di berbagai segi, antara lain perlu adanya koordinasi dari pihak Gereja dan kaum muda agar bersama-sama mencari dan menemukan akar permasalahan dan kiranya dapat menyepakati suatu kesepakatan bersama demi mendewasakan iman kaum muda. Penulis meyakini bahwa Orang Muda Katolik di Stasi St. Mikael Magabag akan berkembang baik secara rohani dan spiritual kalau diimbangi dengan kesadaran dan kerja sama yang baik dari berbagai pihak. Kaum muda Stasi St. Mikael Magabag perlu mempelajari dan memahami keterlibatan atau keikutsertaan mereka dalam proses pendewasaan iman. Dalam menelaah permasalahan ini, penulis mengambil judul “*Analisis Kurangnya Keterlibatan OMK Dalam Hidup Mengkerja Stasi St. Mikael Magabag Paroki Hati Kudus Yesus Agham, Keuskupan Agung Merauke*”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis membuat identifikasi masalah sebagai berikut:

1. OMK muda belum memahami betul pentingnya ikut terlibat dalam kehidupan menggereja di Stasi Santo Mikael Magabag.
2. OMK lebih cenderung untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan sosial-duaniawi dan tidak aktif dalam kegiatan rohani.
3. Komunikasi yang kurang optimal antara Pastor, Dewan Stasi dan OMK.
4. Kurang adanya kerja sama antara pengurus Stasi dan OMK.

C. Pembatasan Masalah

Peneliti berusaha membatasi permasalahan di atas dengan lebih berkonsentrasi pada kondisi kurangnya keterlibatan OMK dalam hidup menggereja di Stasi St. Mikael Magabag. Dari kondisi demikian, akan dianalisis, akar persoalan yang memicu terciptanya kondisi demikian.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman OMK Stasi St. Mikael Magabag tentang hidup menggereja?
2. Bagaimana permasalahan yang dihadapi OMK Stasi St. Mikael Magabag yang mengakibatkan mereka kurang aktif dalam hidup menggereja?

3. Bagaimana upaya yang perlu dicanangkan untuk meningkatkan keaktifan OMK Stasi St. Mikael Magabag dalam hidup menggereja?

E. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan pemahaman OMK Stasi St. Mikael Magabag tentang hidup menggereja.
2. Mendeskripsikan berbagai permasalahan yang dihadapi OMK Stasi St. Mikael Magabag yang mengakibatkan mereka kurang aktif dalam hidup menggereja.
3. Mendeskripsikan berbagai upaya yang perlu dicanangkan untuk meningkatkan keaktifan OMK Stasi St. Mikael Magabag dalam hidup menggereja.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi STK St. Yakobus Merauke, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan bacaan dan masukkan atau sebagai bahan referensi peneliti selanjutnya.
2. Bagi umat secara umum dan OMK Stasi St. Mikael Magabag secara khusus; aga semakin berdaya saing dan aktif terlibat dalam hidup mengereja.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dibagi ke dalam 5 bab. Bab I bagian pendahuluan yang di dalamnya mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, dan sistematika penulisan.

Dalam bab II akan menjelaskan pengertian orang muda secara umum dan keterlibatan Orang Muda Katolik dalam hidup menggereja serta kajian teori lainnya. Bab ini juga berbicara tentang karya-karya gereja dan pengertian orang muda, perkembangan orang muda, dan permasalahan yang dihadapi orang muda.

Bab III berisikan metodologi penelitian yang memuat beberapa hal seperti jenis penelitian, prosedur, subjek dan objek penelitian, teknik analisis data dan beberapa hal lainnya. Pada bab IV dibahas temuan penelitian dan pembahasannya serta implikasi pastoral yang timbul dari kurangnya pemahaman OMK Stasi Santo Mikael Magabag tentang hidup menggereja, dan bab V bab Penutup yang memuat simpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Keterlibatan

Keterlibatan dapat didefinisikan sebagai suatu sikap manusia yang dengan kerelahan hatinya mencurahkan tenaga dan perhatiannya dengan sepenuh hati terhadap apa yang dilakukannya sedangkan dalam katekismus Gereja katolik bagian III nomor 10 keterlibatan diartikan sebagai pengabdian yang sukarelah dan luhur dari setiap pribadi sesuai dengan tempat dan peranya untuk turut serta dalam meningkatkan kesejahteraan bersama. keterlibatan dilakukan atas dasar keinginan diri sendiri. Semua orang di harapkan untuk melibatkan diri dalam berbagai kegiatan baik itu secara pribadi maupun kelompok-kelompok yang ada khususnya dalam hal ini adalah keterlibatan OMK.

Dewan karya pastoral KAS (2014), sebagaimana yang dikutip oleh Rosalia Martatik (2018) menjelaskan kiprah orang muda. Dalam Gereja, OMK tidak hanya hadir dalam kehidupan jemat, tetapi juga dipercaya dalam aneka tugas di tingkat lingkungan maupun paroki sebagai pengurus. OMK mempertanggungjawabkan imanya baik melalui pilihan sikap maupun aktivitas yang di jalankannya. keterlibatan menggereja menjadi tanggungjawab iman sehingga tidak dijalani dengan terpaksa, tetapi sebagai panggilan, keterlibatan itu menjadi wujud iman mereka

OMK memiliki sebuah organisasi kegerejaan yang bertujuan membantu OMK agar lebih beriman, melalui kegiatan- kegiatan kerohanian, mereka keterlibatan Orang Muda Katolik dalam menggereja.

B. Orang Muda Katolik (OMK)

1. Pengertian OMK

Banyak pakar memberikan definisi tersendiri untuk menggambarkan siapa itu Orang Muda Katolik (OMK). Tentu definisi-definisi tersebut sesuai dengan pemahaman dan konteks orang muda tersebut. Komisi Kepemudaan KWI (2014) memberikan definisi, OMK adalah orang yang berusia antara 13 hingga 35 tahun, telah dibaptis atau telah diterima dalam Gereja Katolik atau lajang. Orang Muda Katolik (OMK) adalah komunitas wadah kreativitas, pengembangan, pengaderan generasi muda di lingkungan stasi atau paroki gereja Katolik Roma. OMK berada di bawah naungan Komisi Kepemudaan yang merupakan perangkat Gereja dengan tugas khusus memberi perhatian pada pembinaan dan pendampingan kaum muda (Komisi Kepemudaan KWI, 1998)

Pendapat lain juga mengatakan bahwa OMK adalah para mudamudi yang berumur 15 sampai 21 tahun. OMK adalah mereka yang oleh ilmu psikologi disebut remaja, *adolescent* yang mencakup para mudamudi dalam usia SMA, serta dalam ilmu PT semester I-IV (Mangunhardjana, 1986:12).

Dalam konteks organisasi kepemudaan, kategori orang muda adalah laki-laki dan perempuan yang ada dalam rentang waktu usia 15 tahun sampai 40 tahun. Rentang waktu tersebut berlaku juga bagi yang belum menikah, yang dalam bahasa Aloysius Purwa (1994:179) orang muda itu sendiri adalah orang yang sedang berada dalam usia peralihan, dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa itu diwarnai oleh perkembangan yang amat pesat, yang dalam waktu relatif singkat mengubah seorang anak menjadi seorang dewasa.

Sementara itu, psikolog, Elizabeth B. Hurlock (1980) sebagaimana yang dikemukakan kembali oleh Rosalia Martarik (2018) menjelaskan istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata Latin *adolescere* yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Dalam arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari 13 sampai 16 atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun. Sedangkan orang dewasa adalah individu yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat bersama orang dewasa lainnya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kaum muda adalah mereka yang berada dalam tahap pertumbuhan fisik dan perkembangan baik secara mental, emosional, sosial maupun religius.

2. Ciri-Ciri OMK

Kecuali perkembangan psikologis, formatio iman juga memperhatikan perkembangan iman. James Fowler (2014:40) menjelaskan ada 6 tahap perkembangan iman seseorang yaitu: pada usia (2-6 tahun) disebut sebagai iman intuitif, di mana Tuhan dialami sebagai yang perkasa yang menuntut kepatuhan dan memebrikan hukuman, surga yang imajinatif dan neraka yang mengerikan. Pada usia (7-12 tahun) disebut sebagai iman mistis literal, di mana orang mulai percaya melalui simbol-simbol religius dan mengalami Tuhan yang adil.

Pada usia (13-21 tahun) disebut sebagai iman sintetis konvensional, di mana orang mulai membentuk ideologi (sistem kepercayaan) dan mulai mencari identitas itu belum terbentuk secara penuh. pada usia (22-30 tahun) di sebut sebagai iman individual-reflektif, di mana orang mulai memeriksa imannya secara kritis dan merefleksikan imannya secara serius. Pada usia (31-60 tahun) disebut sebagai iman konjungtif, di mana orang sering mengalami dan memahami adanya *paradoks* dan *kontradiksi* dalam hidup, imannya telah diintegrasikan dalam hidupnya, dan pada usia (60 ke atas) disebut sebgai iman universal, di mana orang telah mencapai kepenuhan hidup rohani, hidupnya menyatu dengan Tuhan sehingga berani berkorban demi iman.

Berdasarkan pengkategorian usia di atas, psikologi perkembangan membaginya dalam berbagai aspek diantaranya: Aspek sosial. Pada usia ini, remaja suka hidup berkelompok dengan teman-teman sebayanya.

Dunianya mulai bergeser dari keluarga atau rumah kepada teman-teman sepermainannya. Secara emosional, mereka masih labil, mudah memberontak, dan tidak suka diatur. Mereka mudah marah bila keinginannya tidak terpenuhi. Mereka juga mudah terpengaruh oleh hal-hal yang ada di sekelilingnya, terutama dari teman-teman pergaulannya. Secara kognitif, remaja sudah bisa menggunakan pikirannya dalam berpendapat dan bertindak (Dewan Karya Pastoral KAS, 2014:43).

Sedangkan pada usia dewasa kehidupan sosial mereka umumnya dipusatkan di rumah dan anggota-anggota keluarga menggantikan peran teman. Karena pola kehidupan tidak sama bagi semua orang muda, maka bentuk peranserta sosial jugabervariasi (Hurlock, 1980:262)

Dalam aspek iman kepercayaan (Religius), remaja mulai memebentuk ideologi (sistem kepercayaan). Mereka juga mulai mencari identitas diri dan menjalin hubungan pribadi dengan Allah. Imannya adalah apa yang diyakini oleh masyarakat (Dewan Karya Pastoral KAS, 2014:40). Menurut Wagner para remaja ingin mempelajari agama berdasarkan pengertian intelektual dan tidak ingin menerimanya begitu saja. Mereka meragukan agama bukan karena ingin menjadi atheis, melainkan karena mereka ingin menerima agama sebagai sesuatu yang bermakna berdasarkan keinginan mereka untuk mandiri dan bebas menentukan keputusan-keputusan sendiri (Hurlock, 1980:222).

Sedangkan pada masa dewasa dalam hal iman kepercayaan (Religius) mereka sudah memiliki kenyamanan untuk menghayati iman

baik secara personal maupun komunal. Mereka bisa mempertanggungjawabkan imannya baik melalui pilihan sikap maupun aktivitas yang dijalannya. Iman tidak hanya terkait dengan kegiatan ritual, tetapi juga nilai-nilai yang harus dihidupi: kejujuran, pengorbanan, kebaikan, dan kesucian. Mereka mulai memeriksa imannya dengan kritis (Dewan Karya Pastoral KAS, 2014:48).

Aspek fisik dari masa remaja ini disertai dengan perubahan sikap dan perilaku. Pertama, meningginya emosi, yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. Karena perubahan emosi biasanya terjadi lebih cepat selama masa awal remaja, maka meningginya emosi lebih menonjol pada masa awal periode akhir masa remaja. Kedua, perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk dipesankan menimbulkan masalah baru. Bagi remaja muda, masalah baru yang timbul tampaknya lebih banyak dan lebih sulit diselesaikan dibandingkan masalah yang dihadapi sebelumnya. Ketiga, adanya perubahan minat dan pola perilaku, maka nilai-nilai juga berubah. Apa yang pada masa kanak-kanak dianggap penting, sekarang setelah hampir dewasa tidak penting lagi. Keempat, sebagian besar remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan. Mereka menginginkan dan menuntut kebebasan, tetapi mereka sering takut bertanggungjawab akan akibatnya dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggungjawab tersebut (Hurlock, 1980:207).

Ciri khas dari OMK yaitu Katolisitas. Katolisitas diartikan sebagai suatu sikap iman sebagai pengikut Yesus Kristus yang menyadari diri sebagai orang yang diselamatkan sekaligus sebagai saluran keselamatan bagi semua orang. Kesadaran itu diusahakan dapat dihayati dalam hidup dan perjuangan orang muda katolik (Aris Purnomo, 2015:31).

C. Hidup Menggereja OMK

Orang Muda Katolik adalah salah satu komponen terpenting dalam kehidupan menggereja. Tugas gereja juga menjadi bagian dari tugas OMK. Tugas panggilan gereja adalah gereja yang bersekutu, bersaksi, dan melayani. Ketiga tugas itu disebut dengan tri tugas gereja, yang tidak terpisahkan satu dengan yang lain. Dengan adanya tri tugas ini, gereja menjadi dinamis untuk menghadirkan tanda-tanda kerajaan Allah di tengah dunia sekitar. Bersaksi, bersekutu dan melayani melekat sepenuhnya dalam keseluruhan tugas umat beriman, dalam panca tugas.

Katekesmus Gereja Katolik merumuskan Gereja sebagai “himpunan orang-orang yang digerakkan untuk berkumpul oleh Firman Allah, yakni, berhimpun bersama untuk membentuk Umat Allah dan yang diberi santapan dengan Tubuh Kristus, menjadi Tubuh Kristus” (KGK no. 777). Existensi himpunan Umat Allah ini diwujudkan (secara lokal) dalam hidup berparoki. Di dalam paroki inilah himpunan Umat Allah mengambil bagian dan terlibat dalam menghidupkan peribadatan yang menguduskan

(Liturgia), mengembangkan pewartaan Kabar Gembira (Kerygma), menghadirkan dan membangun persekutuan (Koinonia), memajukan karya cinta kasih/pelayanan (Diakonia) dan memberi kesaksian sebagai murid-murid Tuhan Yesus Kristus (Martyria).

Kehidupan umat kristiani sesudah ditinggal Tuhan Yesus, merupakan buah didikan Tuhan Yesus selama Dia aktif di tengah masyarakat 3 tahun sebelum dibunuh di salib. Kehidupan menggereja jemaat perdana telah mengungkapkan lima tugas Gereja ini. Kita bisa melihat dari Kisah para rasul 2:41-47 berikut: “Orang-orang yang menerima perkataannya itu memberi diri dibaptis dan pada hari itu jumlah mereka bertambah kira-kira tiga ribu jiwa. Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul (Kerygma) dan dalam persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa (Liturgia). Maka ketakutanlah mereka semua, sedang rasul-rasul itu mengadakan banyak mujizat dan tanda. Dan semua orang yang telah menjadi percaya tetap Bersatu (Koinonia), dan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama, dan selalu ada dari mereka yang menjual harta miliknya, lalu membagi-bagikannya (diakonia) kepada semua orang sesuai dengan keperluan masing-masing. Dengan bertekun dan dengan sehati mereka berkumpul tiap-tiap hari dalam Bait Allah. Mereka memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergilir dan makan bersama-sama dengan gembira dan dengan tulus hati, sambil memuji Allah. Dan mereka disukai semua orang (Martyria). Dan tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan”.

1. Bidang Diakonia (Pelayanan)

Pelayanan (Diakonia) berarti ikut serta dalam melaksanakan karya karitatif / cinta kasih melalui aneka kegiatan amal kasih Kristiani, khususnya kepada mereka yang miskin, telantar dan tersingkir. Melalui bidang karya ini, umat beriman menyadari akan tanggungjawab pribadi mereka akan kesejahteraan sesamanya. Oleh karena itu dibutuhkan adanya kerjasama dalam kasih, keterbukaan yang penuh empati, partisipasi dan keiklasan hati untuk berbagi satu sama lain demi kepentingan seluruh jemaat (bdk. Kis 4:32-35)

2. Bidang Kerygma (Pewartaan)

Pewartaan (Kerygma) berarti ikut serta membawa Kabar Gembira bahwa Allah telah menyelamatkan dan menebus manusia dari dosa melalui Yesus Kristus, Putera-Nya. Melalui bidang karya ini, diharapkan dapat membantu Umat Allah untuk mendalami kebenaran Firman Allah, menumbuhkan semangat untuk menghayati hidup berdasarkan semangat Injili, dan mengusahakan pengenalan yang semakin mendalam akan pokok iman Kristiani supaya tidak mudah goyah dan tetap setia. Beberapa karya yang termasuk dalam bidang ini, misalnya: pendalaman iman, katekese para calon baptis dan persiapan penerimaan sakramen-sakramen lainnya. Termasuk dalam kerygma ini adalah pendalaman iman lebih lanjut bagi orang yang sudah Katolik lewat kegiatan-kegiatan katekese.

Karygma berarti pewartan mengatakan tentang kabar gembira bahwa dalam diri yesus kristus, Allah menyelamatkan manusia.

Pewartaan akan Yesus Kristus harus dilaksanakan tanpa henti agar umat beriman dapat senantiasa berjumpa dengan Yesus Kristus dan mengenal-Nya. Melalui bidang karya ini, umat beriman Kristiani diberi kepercayaan, dipanggil dan diutus Yesus untuk mengambil bagian dalam tugas pewartaan kabar gembira (LG 35). Yesus mengutus manusia dengan bersabda: 'pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Putera dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu (Mat 28:19-20). Pewartaan ini dapat dilakukan lewat berbagai cara seperti berikut:

1) Pendalaman Iman

Pendalaman iman dilaksanakan di setiap minggu sekali di setiap lingkungan. Baik hari maupun waktu pelaksanaannya sesuai dengan kesepakatan dari setiap masing-masing lingkungan. Pendalaman iman ini melibatkan seluruh umat yang ada, mulai dari anak kecil sampai orang tua, pendalaman iman ini dilakukan dengan berbagai cara, tergantung dari katekisnya.

2) Pendalaman Kitab Suci

Pendalaman kitab suci dilaksanakan setiap bulan September di lingkungan masing-masing atau di Gereja berganti setiap tahunnya). Bentuk kegiatannya biasanya diawali dengan lagu pembuka, doa pembuka, pengantar dari pemandu dari bacaan kitab suci, peneguhan dari pemandu lalu diakhiri dengan doa dan lagu penutup. Kegiatan

ini dihadiri oleh seluruh umat katolik, baik yang masih anak-anak maupun orang tua. Dengan demikian, tidak ada pembatas khusus bawah kegiatan ini dilakukan oleh orang tua atau orang muda saja. Pemandu dalam kitab suci ini biasanya katekis yang memandu mereka tetapi hal ini tidak pernah dijalankan di umat stasi Magabag.

3. Bidang Martyria (Kesaksian Hidup)

Kesaksian (Martyria) berarti ikut serta dalam menjadi saksi Kristus bagi dunia. Hal ini dapat diwujudkan dalam menghayati hidup sehari-hari sebagai orang beriman di tempat kerja maupun di tengah masyarakat, ketika menjalin relasi dengan umat beriman lain, dan dalam relasi hidup bermasyarakat. Melalui bidang karya ini, umat beriman diharapkan dapat menjadi rasi, garam dan terang di tengah masyarakat sekitarnya. Sehingga mereka disukai semua orang dan tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan.

4. Bidang Koinonia (Persekutuan)

Persekutuan (Koinonia) berarti ikut serta dalam persekutuan atau persaudaraan sebagai anak-anak Bapa dengan pengantaraan Kristus dalam kuasa Roh KudusNya. Sebagai orang beriman, kita dipanggil dalam persatuan erat dengan Allah Bapa dan sesama manusia melalui Yesus Kristus, PuteraNya, dalam kuasa Roh Kudus. Melalui bidang karya ini, dapat menjadi sarana untuk membentuk jemaat yang berpusat dan menampakkan kehadiran Kristus. Hal ini berhubungan dengan 'cura anima' (pemeliharaan jiwa-jiwa) dan menyatukan jemaat sebagai Tubuh

Mistik Kristus. Oleh karena itu diharapkan dapat menciptakan kesatuan: antar umat, umat dengan paroki/keuskupan dan umat dengan masyarakat. Paguyuban ini diwujudkan dalam menghayati hidup menggereja baik secara territorial (Keuskupan, Paroki, Stasi / Lingkungan, keluarga) maupun dalam kelompok-kelompok kategorial yang ada dalam Gereja.

3) Bidang Persekutuan

a) Sekolah Minggu

Sekolah minggu di stasi santo mikael magabag tidak secara organisasi berbeda di bawah naungan kordinator bidang paguyuban peminan sekolah minggu adalah anak anak para TK sampai dengan SD kegiatan peminan di stasi magabag ini tidak secara rutin atau tidak pernah dilaksanakan pendampingan sekolah minggu di stasi Magabag.

b) Remaja katolik REMKA

Remaja katolik REMKA Stasi Magabag tidak secara struktur organisasi juga berada di bawah naungan kordinator bidang persekutuan fokus peminan Remaja katolik REMKA) adalah para remaja katolik yang duduk di bangku SMP kegiatan peminan remaja di stasi magabag tidak secara rutin dilaksanakan karena menyesuaikan pendampingannya.

c) Orang Muda Katolik

Tidak jauh berbeda dengan remaja katolik REMKA), yang membedakan pembinaan OMK ini adalah target yang dituju. Apabila REMKA lebih memfokuskan kegiatan-kegiatannya untuk membina,

dan mendidik remaja yang duduk di bangku SMP, maka untuk lebih memfokuskan kegiatannya untuk remaja yang duduk dibangku SMA, kulia dan mereka yang suda bekerja belum menikah) pembinaan OMK stasi magabag tidak pernah melakukan secara rutin, namun kapan saja mereka bisa bertemu kegiatan OMK tidak hanya melalui kegiatan rohani didalam Gereja, ataupun seperti olahraga volly dan futsal. Tujuan dari ini semua ialah untuk mempererat persaman OMK dalam iman akan Yesus Kristus.

5. Bidang Liturgia (Pengudusan)

Kata liturgia berasal dari bahasa yunani yaitu liturgi. Liturgi berarti ibadat umum dan resmi gereja. Ibadat ini dilaksanakan berdasarkan tata cara yang sudah disahkan oleh pemimpin gereja yang berwenang. Namun untuk pemahaman sekarang ini, kata liturgi berkaitan dengan Ekaristi dan ibada liturgi merupakan upaya yang membantu kaum beriman untuk penghayatan iman demi mengungkapkan misteri kristus serta hakikat asli pelayanan gereja. Doa juga merupakan ungkapan iman secara pribadi dan bersama-sama.

Liturgi (Liturgia) berarti ikut serta dalam perayaan ibadat resmi yang dilakukan Yesus Kristus dalam Gereja-Nya kepada Allah Bapa. Ini berarti mengamalkan tiga tugas pokok Kristus sebagai Imam, Guru dan Raja. Dalam kehidupan menggereja, peribadatan menjadi sumber dan pusat hidup beriman. Melalui bidang karya ini, setiap anggota menemukan, mengakui dan menyatakan identitas Kristiani mereka dalam

Gereja Katolik. Hal ini dinyatakan dengan doa, simbol, lambang-lambang dan dalam kebersamaan umat. Partisipasi aktif dalam bidang ini diwujudkan dalam memimpin perayaan liturgis tertentu seperti: memimpin Ibadat Sabda/Doa Bersama; membagi komuni; menjadi: lector, pemazmur, organis, mesdinar, paduan suara, penghias Altar dan Sakristi; dan mengambil bagian secara aktif dalam setiap perayaan dengan berdoa bersama, menjawab aklamasi, bernyanyi dan sikap badan.

Doa juga merupakan dialog yang bersifat pribadi antara manusia dan tuhan dalam hidup yang nyata ini. Dalam Doa dituntut untuk lebih mendengar daripada berbicara, sebab firman tuhan akan selalu menjadi pedoman yang menyelamatkan. Dalam kehidupan menggereja, peribadatan menjadi sumber dan pusat hidup beriman. Hal ini dinyatakan dengan Doa, simbol, lambang-lambang dan dalam kebersamaan umat. Partisipasi aktif dalam bidang ini diwujudkan dalam memimpin perayaan liturgis tertentu seperti:

a. Mengikuti Doa Rosario.

Doa rosario menjadi salah satu doa yang dianjurkan bagi umat katolik oleh para santo-santo dan paus, karena sangat bermanfaat untuk silih dan menghapus dosa dosa sebelumnya. Keterlibatan OMK stasi Magabag dalam doa rosario menjadikannya semakin mendalam untuk merenungkan peristiwa hidup Yesus dan membawa kepada penghayatan yang lebih mendalam tentang misteri keselamatan.

b. Doa lingkungan.

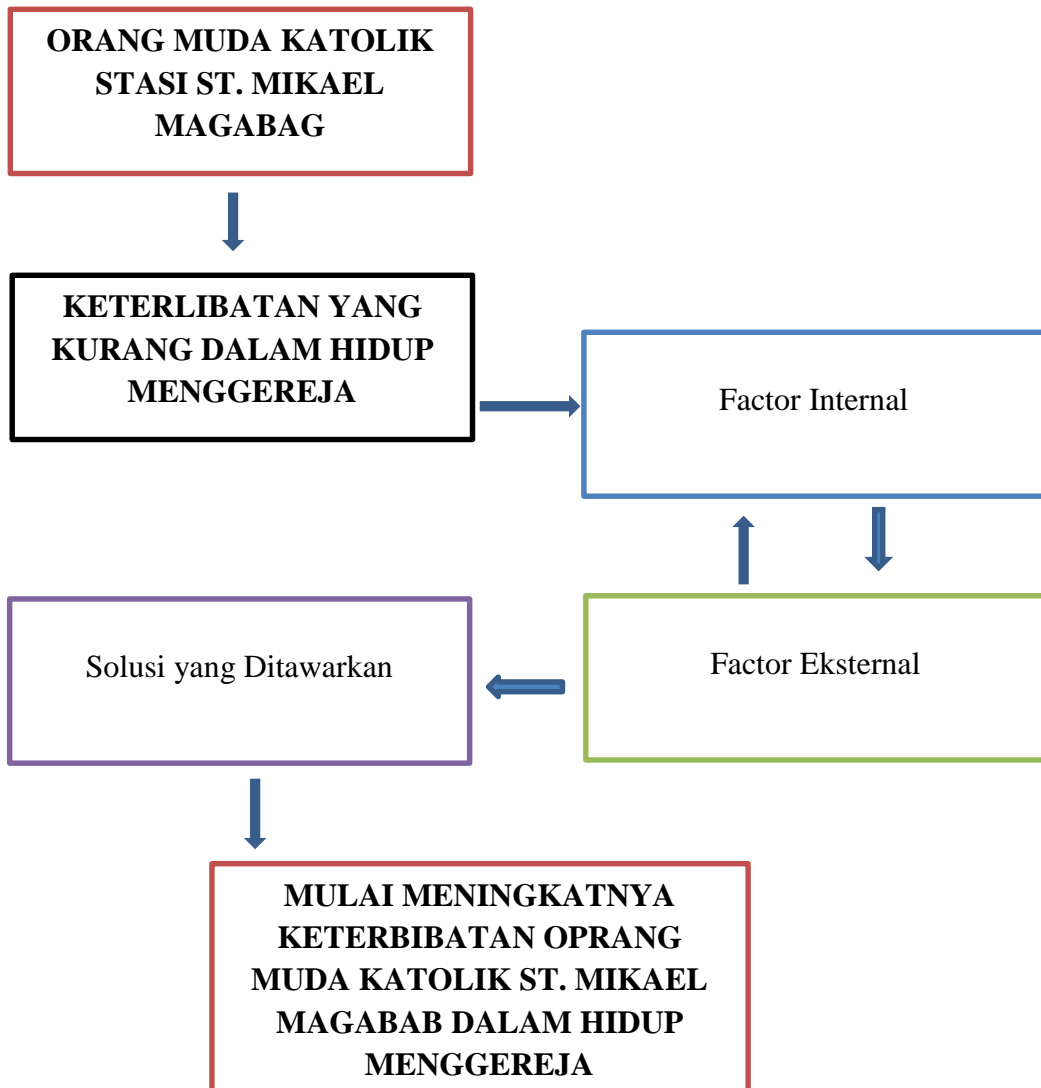
Kegiatan doa lingkungan di lakukan untuk meningkatkan keterlibatan semua orang muda katolik OMK stasi Magabag dalam hidup mengereja. Doa lingkungan menjadi sarana bagi orang muda untuk berkumpul bersama umat untuk membangun bersama.

c. Latihan koor atau Latihan Lagu- Lagu Rohani Gereja.

OMK stasi Magabag mereka perlu juga mengenal dan mempelajari lagu-lagu rohani Gereja, agar mereka semakin menaruh perhatian kepada hal-hal yang spritual dan dengan demikian mereka merasakan kedekatan yang akrab dengan tuhan dan Gereja.

D. Kerangka Pikir

Untuk mempermudah peneliti dalam mengembangkan penelitian ini, maka kerangka pikir ini kiranya dapat membantu.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Salah satu jenis penelitian yang diajarkan dalam penulisan karya ilmiah adalah penelitian kualitatif-deskriptif. Menurut Sugiyono (2014:13), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan triangulasi (gabungan). Pendekatan dengan metode kualitatif akan menghasilkan data deskriptif tertulis maupun lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk mendeskripsikan segala pengalaman dan kondisi faktual yang dilihat dan disampaikan oleh informan. Setelah mendeskripsikan dan mencatat, dilakukan analisis serta menginterpretasikan realita yang terjadi.

Dari penjelasan di atas, penulis akan menggunakan jenis penelitian *kualitatif - deskriptif*. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan satu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian pada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perhatian khusus terhadap peristiwa tersebut (Asmani, 2011).

B. Tempat Dan Waktu Penelitian

1. Tempat

Berdasarkan judul yang di pilih oleh penulis. maka lokasi penelitiannya adalah di stasi Santo Mikael Magabag Paroki Hati Kudus Yesus Agham Keuskupan Agung Merauke.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan kurang lebih selama 5 bulan Juli sampai Desember 2022)

Tabel 1. Waktu Penelitian

WAKTU	KEGIATAN	KETERANGAN
Juli-Agustus	Studi Dokumen-Pustaka	Merauke
September-Oktober	Penyusunan & Seminar Proposal	Merauke
November-Desember	Penelitian Lapangan	Stasi St. Mikael Magabag-Paroki HKY Agham-Mappi
Desember	Pengolahan Data dan Pertanggungjawaban Penelitian	Merauke

C. Sumber Data dan Informan

1. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai masalah penelitian baik berupa benda, konsep, data, tempat, literatur, manusia dan lain sebagainya. Maka, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang dikumpulkan oleh peneliti langsung dari sumber pertama yaitu informan. Sedangkan, sumber data

sekunder adalah data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan peneliti dari sumber data yang telah ada. Data sekunder ini digunakan oleh peneliti dalam bentuk buku-buku referensi, skripsi, jurnal, dan sumber rujukan lainnya yang didapat peneliti dari tempat penelitian yaitu data statistic jumlah kepala keluarga.

2. Informan

Peneliti mengambil sebanyak 20 orang muda katolik yang dijadikan sebagai informan. Informan dipilih oleh peneliti karena dianggap dapat memberikan informasi yang valid mengenai topik penelitian. Untuk melengkapi data ini, penulis melibatkan Ketua Dewan Stasi dan Koordiantor Bidang Liturgi Stasi St. Mikael Magabag. Dengan demikian, keseluruhan informan adalah 22 orang.

Table 2. Informan Penelitian

NO	NAMA (INISIAL)	JENIS KELAMIN	UMUR (THN.)
1	MT	L	18
2	LT	L	16
3	RK	L	15
4	AT	L	18
5	AMT	P	22
6	MKT	P	22
7	WT	P	20
8	RT	P	20
9	OK	L	26
10	BT	L	22
11	TT	L	22
12	MK	P	25
13	MKT	L	16
14	ST	L	24
15	LMT	L	19
16	BY	P	18
17	AP	L	18
18	UT	L	21

19	SST	P	23
20	MST	L	22

D. Prosedur Penelitian

Untuk memastikan proses penelitian berjalan dengan baik, maka penulis berusaha membuat langkah-langkah yang memungkinkan kegiatan berjalan dengan baik. Setiap langkah dilakukan secara terencana dan sistematis sehingga temuan lapamngan dapat dijelaskan dengan baik. Menurut Suwandi (2008:84), terdapat beberapa langkah yang lasim dilalui oleh peneliti, antara lain:

1. Tahap Pra-lapangan

Tahap pra-lapangan adalah tahap di mana seorang peneliti sebelum mengumpulkan data. Tahap ini menjadi langka awal untuk pengumpulan data. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah:

- 1) Menyusun rancangan penelitian
- 2) Memilih lapangan (locus) penelitian
- 3) Mengurus perizinan
- 4) Menjejaki dan menilai keadaan lapangan
- 5) Memilih dan memanfaatkan responden
- 6) Menyiapkan perlengkapan penelitian

2. Tahap Kegiatan Lapangan

Tahap ini merupakantahapan penelitian atau pekerjaan lapangan. adapun langka-langa dalam tahap ini adalah sebagai berikut:

- 1) Memahami latar penelitian dan mempersiapkan diri
- 2) Memasuki lapangan (observasi dan penyebaran angket)

3. Tahap Analisa Data

Temuan lapangan dianalisis secara mendalam untuk mendapatkan hasil yang baik.

E. Tehnik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah dengan menyebarkan angket kepada OMK dan juga observasi langsung di lapangan.

1. Wawancara

Sebagaimana yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa selain teknik observasi partisipasi, penulis juga menggunakan salah satu alat pengumpulan data yaitu wawancara. Wawancara adalah teknik pengumpulan data dari responden atas dasar inisiatif pewawancara atau penulis dan dilakukan secara tatap muka atau melalui telepon (Santoso, 2006:12). Penulis juga akan melakukan wawancara dengan Ketua Stasi dan Koordiantor Liturgi guna mendapatkan informasi tentang tema penelitian di atas. Hal-hal yang menjadi materi wawancara tidak jauh berbeda dengan apa yang sudah terpetakan di dalam aspek-aspek observasi. Perbedaannya terletak pada cara mengumpulkan data dan informasi yaitu melalui wawancara.

Tabel 3. Intrumen Wawancara

NO	VARIABEL	INDIKATOR
1.	OMK	Orang muda dan dinamikanya
2	Keterlibatan Orang Muda dan Dukungan Dewan Stasi	a) OMK memaknai keberadaan mereka sebagai anggota gereja b) Keterlibatan OMK dalam kegiatan gereja. c) Kerjasama Dewan Stasi OMK berkaitan dengan kehidupan menggereja.

2. Observasi

Dengan cara melihat langsung situasi dan kondisi OMK di lapangan.

Panduan yang dipakai adalah:

- a. Bagaimana OMK memaknai keberadaan mereka sebagai anggota gereja.
- b. Keterlibatan OMK dalam kegiatan menggereja.
- c. Keterlibatan pastor paroki dalam memberikan pemahaman kepada OMK berkaitan dengan kehidupan menggereja.

F. Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu menganalisis dan menafsiran data faktual dalam kaitannya dengan pemahaman orang tua terkait konsep pentingnya pendidikan anak usia dini. Dalam menganalisis dan menafsirkan data faktual, peneliti menggunakan

langkah-langkah yang ditemukan oleh Miles & Huberman, sebagaimana yang dijelaskan oleh Sugiyono (2014), sebagai berikut:

1) Reduksi Data

Peneliti mengumpulkan data yang diperoleh dari tempat penelitian kemudian dipilah sesuai dengan kebutuhan penelitian. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan studi dokumen tidak semuanya relevan dengan focus penelitian, oleh karena itu perlu diseleksi kembali oleh peneliti.

2) Penyajian Data

Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan kedalam kategori-kategori tertentu.

3) Verifikasi Data

Verifikasi data dilakukan untuk mengecek kembali data informan dan disesuaikan dengan fakta dan realita di lapangan. Apa bila ada data informasi yang ambigu atau kurang jelas, maka peneliti memverifikasi ulang temuan dilapangan sampai data benar-benar terklarifikasi dengan akurat.

4) Membuat Kesimpulan

Setelah data diklasifikasikan, langkah selanjutnya adalah peneliti melakukan pemaknaan terhadap data yang diperoleh. Pemaknaan atau dalam kata lain interpretasi data bertujuan untuk mendialogkan temuan data dengan konteks-konteks social, budaya, politik dan lainnya yang melatarbelakangi fenomena yang diteliti. Hasil penelitian yang diperoleh

bersarkan teknik pengumpulan data, pada akhirnya disimpulkan kebenarannya berdasarkan judul yang telah peneliti angkat dalam penelitian ini.

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

**A. Deskripsi Umum Stasi Santo Mikael Magabag paroki Hati Kudus Yesus
Agham Keuskupan Agung Merauke**

1. Profil umum wilayah Stasi Santo Mikael Magabag

Wilayah Stasi Santo Mikael Magabag terletak di Kabupaten Mappi Distrik Nambioman Bapai. Wilayah ini berada dalam teritori Kevikepan Kepi dengan letak wilayah Stasi Santo Mikael Magabag sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kampung Tereyemu.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kampung Warue.
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Paroki Santo Wilhelmus Arare.
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan Stasi Togom

Pusat Stasi Santo Mikael Magabag berada pada wilayah Paroki Hati Kudus Yesus Agham, dengan jarak yang harus ditempuh 7 KM dari Stasi Magabag ke Paroki Hati Kudus Yesus Agham

2. Situasi Umat Katolik Santo Mikael Magabag

Jumlah Keseluruhan Umat Stasi Santo Mikael Magabag terdiri atas 650 orang atau sekitar 300 kepala keluarga. Jumlah Orang Muda Katolik sekitar 250 orang seperti tertera dalam tabel berikut.

Tabel 4. Tabel OMK Stasi Magabag

NO	KATEGORI	USIA	JUMLAH OMK	RESPONDEN
1	SLTP/ SMP	13- 20 Tahun	100	4
2	SMU/ SMK	16-19 Tahun	100	10

3	KARYAWAN MUDA	20- 30 Tahun	50	6
JUMLAH			250	20

(Data Stasi Santo Mikael Magabag (Tahun, 2022))

B. Temuan Penelitian

1. Hasil Observasi

Tabel 5. Informasi Temuan Observasi

No	Aspek Obsevasi	Hasil Observasi
1	Kehidupan harian OMK di Stasi Santo Mikael Magabag	<p>Hasil observasi menunjukkan bahwa tingkat partisipasi Orang Muda Katolik (OMK) di Stasi Santo Mikael Magabag dalam kegiatan menggereja tergolong rendah. Banyak dari OMK lebih cenderung menghabiskan waktu di luar aktivitas gereja, seperti berkumpul dengan teman sebaya atau terlibat dalam pekerjaan harian yang menyita waktu mereka. Kurangnya komunikasi aktif antara kelompok OMK dan pengurus gereja turut memperburuk situasi ini, di mana para pemuda merasa bahwa kegiatan gereja kurang relevan atau tidak menarik bagi mereka.</p> <p>Selain itu, observasi mencatat bahwa keterbatasan program yang dirancang khusus untuk memberdayakan OMK menjadi salah satu penyebab rendahnya keterlibatan mereka. Program-program yang ada sering kali hanya berfokus pada ibadah atau kegiatan formal tanpa menyentuh minat dan kebutuhan aktual orang muda, seperti pelatihan keterampilan, kegiatan sosial, atau acara kreatif. Minimnya pendampingan dari pihak gereja juga menjadi faktor yang memperkuat jarak antara OMK dan komunitas gereja, sehingga mereka merasa kurang memiliki ruang untuk berkontribusi secara aktif.</p> <p>Di sisi lain, banyak OMK menunjukkan potensi besar untuk berperan dalam kehidupan gereja jika diberi kesempatan dan pendampingan yang tepat. Hal ini terlihat dari semangat mereka dalam beberapa kegiatan insidental, seperti perayaan besar atau kerja bakti, yang memperlihatkan adanya antusiasme yang dapat dikembangkan. Oleh karena itu, diperlukan</p>

		pendekatan yang lebih inklusif, program yang menarik, serta pendampingan yang intensif untuk meningkatkan peran aktif OMK di Stasi Santo Mikael Magabag sebagai bagian dari komunitas gereja.
2	Hubungan dan komunikasi OMK dengan dewan stasi serta keterlibatan Pastor paroki dalam membimbing OMK	<p>Hasil observasi di lapangan mengungkapkan bahwa Orang Muda Katolik (OMK) di Stasi Santo Mikael Magabag menunjukkan kurangnya komunikasi yang efektif dengan pengurus stasi dan umat lainnya terkait berbagai program yang dibuat. OMK cenderung pasif dalam menyampaikan ide, pendapat, atau tanggapan terhadap program-program yang telah dirancang. Sikap ini terlihat dari minimnya kehadiran mereka dalam rapat atau pertemuan yang membahas kegiatan stasi, sehingga masukan dari kelompok muda sering kali tidak terakomodasi dengan baik. Kondisi ini mengakibatkan kurangnya rasa memiliki terhadap program yang ada.</p> <p>Selain itu, ditemukan pula kecenderungan apatisme di kalangan OMK terhadap program-program yang diadakan di stasi. Banyak dari mereka menganggap bahwa kegiatan gereja tidak relevan dengan kebutuhan atau minat mereka, sehingga mereka lebih memilih untuk tidak terlibat. Hal ini diperparah oleh kurangnya inovasi dalam desain program, yang cenderung bersifat monoton dan kurang menarik bagi generasi muda. Kurangnya dialog antara pengurus stasi dan OMK memperbesar kesenjangan, membuat OMK merasa tidak didengar atau tidak dianggap sebagai bagian penting dari komunitas gereja.</p> <p>Namun, hasil observasi juga mencatat bahwa situasi ini bukan tanpa solusi. OMK memiliki potensi besar untuk terlibat aktif jika diberikan ruang yang lebih luas untuk menyampaikan ide dan dilibatkan secara langsung dalam perencanaan program. Program-program yang lebih interaktif, seperti pelatihan keterampilan, kegiatan sosial, atau diskusi seputar isu-isu relevan bagi mereka, berpotensi memotivasi OMK untuk berpartisipasi lebih aktif. Pendekatan yang lebih komunikatif dan empatik dari pengurus stasi dapat menjadi langkah awal untuk membangun kembali hubungan yang harmonis antara OMK dan komunitas gereja.</p>
3	Keterlibatan OMK	Hasil observasi di Stasi Santo Mikael Magabag

	<p>dengan berbagai kegiatan dalam hidup menggereja</p>	<p>menunjukkan bahwa Orang Muda Katolik (OMK) kurang aktif dalam berbagai kegiatan bersama umat, seperti doa lingkungan, katekese, serta latihan koor stasi dan paroki. Ketidakhadiran mereka pada kegiatan-kegiatan ini terlihat signifikan, di mana mayoritas dari mereka lebih memilih untuk berkegiatan secara individu atau di luar komunitas gereja. Sikap ini menimbulkan kesenjangan antara OMK dan umat lainnya, sehingga semangat kebersamaan dalam membangun komunitas stasi menjadi kurang terwujud.</p> <p>Faktor utama yang ditemukan adalah kurangnya pemahaman OMK mengenai pentingnya peran mereka dalam memperkuat iman bersama umat. Selain itu, program yang diadakan sering kali tidak disesuaikan dengan preferensi dan kebutuhan mereka, sehingga mereka merasa tidak terlibat secara emosional maupun spiritual. Kurangnya pendampingan khusus untuk OMK dan minimnya komunikasi antara pengurus gereja dengan mereka juga menjadi salah satu penyebab mengapa partisipasi mereka cenderung rendah dalam kegiatan gerejawi.</p> <p>Meski demikian, terdapat potensi besar untuk meningkatkan keterlibatan OMK melalui pendekatan yang lebih inklusif dan program yang relevan. Kegiatan seperti katekese yang dikemas dalam bentuk diskusi kreatif, pelatihan keterampilan melalui latihan koor, atau doa lingkungan yang melibatkan inisiatif langsung dari OMK dapat menjadi solusi untuk menarik minat mereka. Selain itu, pendampingan yang intensif dari pengurus gereja dan upaya menciptakan dialog yang terbuka dengan OMK sangat diperlukan untuk membangun kesadaran akan pentingnya peran mereka dalam membangun iman dan kebersamaan di komunitas Stasi Santo Mikael Magabag.</p>
4	<p>Rasa kebersamaan antara sesama OMK</p>	<p>Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa Orang Muda Katolik (OMK) di Stasi Santo Mikael Magabag kurang memupuk rasa kebersamaan dalam mendukung satu sama lain, baik dalam kegiatan sosial maupun rohani. Sikap individualisme terlihat lebih dominan, di mana setiap anggota cenderung menjalankan aktivitasnya sendiri tanpa melibatkan</p>

		<p>atau berkolaborasi dengan sesama OMK. Akibatnya, partisipasi dalam kegiatan seperti aksi sosial, doa bersama, atau rekoleksi di stasi dan paroki menjadi rendah, bahkan tidak jarang kegiatan tersebut dihadiri oleh segelintir orang saja.</p> <p>Kurangnya kebersamaan ini dipengaruhi oleh minimnya forum atau wadah yang secara konsisten mengumpulkan OMK untuk berdiskusi dan berinteraksi. Selain itu, komunikasi yang tidak efektif serta kurangnya pendampingan intensif dari pengurus gereja membuat OMK merasa tidak memiliki motivasi atau tujuan bersama dalam membangun komunitas mereka. Padahal, potensi untuk mempererat solidaritas masih sangat terbuka jika diberikan dukungan berupa program-program yang kreatif dan relevan, seperti kegiatan sosial berbasis kelompok atau lokakarya rohani yang memfasilitasi interaksi dan kerja sama di antara OMK.</p>
--	--	---

2. Hasil Wawancara.

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan yang di lakukan oleh peneliti, diperoleh data wawancara (sesuai dengan panduan pertanyaan) sebagai berikut.

1) *Pemahaman OMK Stasi St. Mikael Magabag tentang hidup menggereja.*

a) *Apa arti hidup menggereja bagi Anda sebagai anggota Orang Muda Katolik di Stasi Santo Mikael Magabag?*

RESPONDEN (INISIAL)	RESPONS
MT, LT, RK, AT, AMT. MKT, WT, RT, OK, BT, TT. MK, MKT, ST, LMT, BY, AP, UT, SST, MST	"Hidup menggereja adalah ikut serta aktif dalam kegiatan liturgi, doa, dan pelayanan di gereja." "Hidup menggereja artinya hanya hadir saat misa besar seperti Natal dan Paskah." "Itu adalah kegiatan gereja, tapi saya jarang ikut." "Hidup menggereja itu untuk orang tua, bukan untuk kami yang masih muda." "Hidup menggereja berarti menjadi bagian dari komunitas yang memupuk iman dan berbagi kasih."

	<p>"Hidup menggereja artinya pergi ke gereja ketika ada acara besar."</p> <p>"Saya tidak tahu pasti, tapi mungkin itu soal misa mingguan."</p> <p>"Hidup menggereja adalah membantu gereja ketika diminta saja."</p> <p>"Hidup menggereja berarti menjalankan ajaran Yesus dan melayani sesama di komunitas."</p> <p>"Saya rasa itu hanya soal menghadiri misa setiap Minggu."</p> <p>"Hidup menggereja itu lebih untuk orang yang sudah tua."</p> <p>"Saya tidak terlalu paham, mungkin soal ikut misa saja."</p> <p>"Hidup menggereja artinya menghadiri kegiatan kalau saya tidak sibuk."</p> <p>"Hidup menggereja bagi saya hanya bagian dari tradisi keluarga."</p> <p>"Itu artinya membantu gereja kalau ada acara besar."</p> <p>"Hidup menggereja adalah cara saya memperdalam iman dan membangun hubungan dengan Allah dan sesama."</p> <p>"Hidup menggereja artinya berdoa di rumah saja, tidak harus di gereja."</p> <p>"Saya rasa hidup menggereja hanya untuk imam dan pengurus gereja."</p> <p>"Hidup menggereja hanya soal datang saat ada panggilan untuk kegiatan."</p> <p>"Hidup menggereja adalah bentuk nyata dari iman kita dengan terlibat dalam kegiatan gerejawi dan sosial."</p>
--	---

Hasil temuan menunjukkan bahwa dari 20 responden OMK Stasi Santo Mikael Magabag, hanya 6 orang yang memiliki pemahaman tepat tentang arti hidup menggereja. Mayoritas responden, sebanyak 14 orang, memberikan jawaban yang kurang tepat, seperti menganggap hidup menggereja hanya sebatas hadir di gereja saat misa besar, membantu saat diperlukan, atau bahkan

tidak relevan bagi kaum muda. Temuan ini mencerminkan adanya kesenjangan pemahaman tentang makna hidup menggereja yang sebenarnya, yang dalam ajaran Gereja Katolik mencakup partisipasi aktif dalam liturgi, pelayanan kepada sesama, dan keterlibatan dalam kehidupan komunitas sebagai ungkapan iman yang nyata.

Menurut teori pastoral Gereja, hidup menggereja bukan hanya tentang ritual, tetapi juga tentang menjadi "umat Allah" (Lumen Gentium). Gereja mengajarkan bahwa setiap orang beriman, termasuk orang muda, dipanggil untuk aktif dalam kehidupan komunitas sebagai saksi Kristus di dunia. Namun, rendahnya pemahaman di kalangan OMK dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya pembinaan iman yang relevan, komunikasi yang tidak efektif antara gereja dan kaum muda, serta kurangnya pendekatan yang sesuai dengan karakteristik generasi muda. Hal ini diperkuat oleh teori psikologi perkembangan yang menyatakan bahwa generasi muda membutuhkan pendekatan edukasi yang interaktif dan berbasis pengalaman untuk memahami nilai-nilai spiritual secara mendalam.

Untuk mengatasi permasalahan ini, gereja perlu mengembangkan strategi yang melibatkan OMK secara aktif dan relevan. Misalnya, katekese tentang hidup menggereja dapat dikemas dalam bentuk lokakarya kreatif, diskusi kelompok, atau

kegiatan sosial berbasis aksi. Selain itu, peran pendamping OMK menjadi sangat penting untuk memberikan arahan, motivasi, dan teladan dalam menjalani hidup menggereja. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan pemahaman OMK tentang hidup menggereja dapat diperbaiki, sehingga mereka mampu menjalankan peran mereka secara penuh sebagai bagian integral dari Gereja.

b) *Seberapa penting Anda merasa terlibat dalam kegiatan gereja seperti doa lingkungan, katekese, atau kegiatan sosial di stasi/paroki? Mengapa demikian?*

RESPONDEN (INISIAL)	RESPONS
MT, LT, RK, AT, AMT. MKT, WT, RT, OK, BT, TT. MK, MKT, ST, LMT, BY, AP, UT, SST, MST	"Sangat penting, karena itu bagian dari tanggung jawab iman saya sebagai anggota gereja." "Tidak terlalu penting, karena saya sibuk dengan pekerjaan dan aktivitas lain." "Saya pikir itu tidak terlalu berpengaruh bagi hidup saya saat ini." "Penting, karena melalui kegiatan ini saya bisa memperdalam iman dan menjalin kebersamaan." "Biasa saja, saya hanya datang kalau ada waktu luang." "Tidak terlalu penting, karena orang tua saya sudah cukup aktif untuk keluarga kami." "Saya merasa itu bukan hal yang wajib dilakukan oleh orang muda." "Sangat penting, karena dengan terlibat saya bisa melayani Tuhan dan sesama." "Saya tidak merasa itu relevan untuk kehidupan saya sehari-hari." "Saya rasa kegiatan gereja lebih penting untuk mereka yang sudah tua." "Tidak begitu penting, karena saya sudah berdoa sendiri di rumah." "Saya pikir itu hanya untuk orang yang aktif di gereja." "Saya hanya ikut jika diminta secara langsung." "Penting, karena kegiatan gereja membantu saya

	<p>memahami nilai-nilai iman lebih dalam." "Sangat penting, karena itu cara untuk menjaga hubungan saya dengan Tuhan dan komunitas." "Saya merasa itu bukan prioritas dalam hidup saya sekarang." "Tidak terlalu penting, karena tidak ada yang mengingatkan saya untuk ikut." "Hanya penting saat ada acara besar seperti Natal atau Paskah." "Penting, karena dengan terlibat saya merasa menjadi bagian dari komunitas iman." "Saya tidak terlalu peduli dengan kegiatan seperti itu, karena saya sibuk dengan sekolah."</p>
--	---

Dari hasil ini, terlihat bahwa sebagian besar responden memiliki pandangan kurang tepat tentang pentingnya keterlibatan dalam kegiatan gereja. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan dan pembinaan lebih lanjut untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang makna dan manfaat dari hidup menggereja. Dari 20 responden, 12 di antaranya memberikan jawaban yang kurang tepat terkait pentingnya keterlibatan dalam kegiatan gereja seperti doa lingkungan, katekese, dan kegiatan sosial. Jawaban yang dominan mencerminkan sikap apatis, dengan alasan sibuk, kurang relevan, atau menganggap kegiatan gereja lebih cocok untuk orang dewasa.

Menurut E. Martasudjita dalam bukunya Teologi Pastoral (2004), pemahaman hidup menggereja tidak hanya sebatas ritual keagamaan, tetapi melibatkan partisipasi aktif dalam komunitas iman sebagai ekspresi konkret dari relasi manusia dengan Allah dan sesama. Sikap apatis OMK ini mencerminkan rendahnya

kesadaran akan panggilan mereka sebagai bagian integral dari Gereja, yang seharusnya menjadi "persekutuan umat Allah" (communio).

Martasudjita juga menekankan pentingnya pembinaan yang kontekstual dan dialogis dalam kehidupan orang muda. Hal ini relevan dengan situasi di mana sebagian besar OMK kurang memahami makna hidup menggereja, karena mungkin pendekatan yang diterapkan tidak sesuai dengan karakteristik atau kebutuhan mereka. Gereja perlu mengembangkan strategi pastoral yang memotivasi OMK untuk memahami bahwa keterlibatan mereka dalam kegiatan gereja bukan hanya kewajiban, tetapi juga jalan untuk menemukan makna hidup, memperdalam iman, dan berkontribusi pada transformasi masyarakat. Pendekatan ini harus melibatkan dialog, kreativitas, dan pendampingan yang berorientasi pada kebutuhan spiritual, emosional, dan sosial orang muda. Dengan demikian, OMK dapat lebih memahami peran mereka sebagai "garam dan terang dunia" dalam komunitas iman.

c) *Apa tantangan utama yang Anda hadapi dalam menjalani hidup menggereja, terutama di Stasi Santo Mikael Magabag?*

RESPONDEN (INISIAL)	RESPONS
MT, LT, RK, AT, AMT. MKT, WT, RT, OK, BT, TT. MK, MKT, ST, LMT, BY, AP,	"Jarak rumah saya ke gereja cukup jauh, sehingga sulit untuk hadir secara rutin." "Saya tidak menghadapi tantangan, hanya saja tidak terlalu berminat." "Kurangnya waktu karena pekerjaan dan kegiatan sekolah." "Kurangnya informasi tentang jadwal kegiatan"

UT, SST, MST	<p>gereja."</p> <p>"Saya merasa kegiatan gereja itu membosankan."</p> <p>"Kurangnya pendampingan khusus untuk orang muda di stasi."</p> <p>"Keterbatasan transportasi membuat saya sulit mengikuti kegiatan."</p> <p>"Saya merasa kegiatan gereja tidak terlalu relevan bagi kehidupan saya."</p> <p>"Tantangan utama saya adalah kurangnya teman sebaya yang mau ikut kegiatan gereja."</p> <p>"Tidak adanya fasilitas pendukung untuk kegiatan OMK di stasi."</p> <p>"Saya jarang ikut karena sudah ada cukup banyak orang yang aktif."</p> <p>"Kesibukan di rumah dan tugas-tugas lain mengurangi waktu saya untuk gereja."</p> <p>"Tantangan terbesar adalah kurangnya motivasi dari diri sendiri."</p> <p>"Saya hanya ikut saat kegiatan besar, jadi tidak merasa ada tantangan."</p> <p>"Kurangnya koordinasi antara OMK dengan pengurus stasi membuat kegiatan kurang menarik."</p> <p>"Tidak adanya program yang sesuai dengan minat kami sebagai kaum muda."</p> <p>"Saya tidak terlalu peduli dengan tantangan karena saya jarang terlibat."</p> <p>"Kegiatan yang dijalankan seringkali tidak diinformasikan jauh hari, sehingga sulit mengatur waktu."</p> <p>"Kurangnya pembinaan khusus untuk memperkuat iman kami sebagai orang muda."</p> <p>"Saya merasa kegiatan gereja sudah berjalan baik tanpa harus banyak melibatkan orang muda."</p>
--------------	--

Jawaban di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden menghadapi tantangan nyata yang menghambat mereka dalam menjalani hidup menggereja, sementara beberapa lainnya menunjukkan sikap apatis atau kurang memahami pentingnya keterlibatan dalam kegiatan gereja. Hal ini menyoroti perlunya

pendekatan pastoral yang lebih strategis dan kontekstual untuk menjawab kebutuhan mereka.

Tantangan utama yang dihadapi OMK di Stasi Santo Mikael Magabag dalam menjalani hidup menggereja meliputi keterbatasan akses, seperti jarak, transportasi, dan kurangnya fasilitas pendukung; kesibukan pribadi yang mengurangi waktu untuk berpartisipasi; serta kurangnya program dan pendampingan yang relevan bagi kaum muda. Selain itu, terdapat responden yang menunjukkan sikap apatis dan kurang memahami pentingnya keterlibatan dalam kegiatan gereja. Dalam konteks ini, teori pastoral E. Martasudjita (2004) memberikan pandangan penting bahwa hidup menggereja harus dipahami sebagai sebuah proses pembinaan iman yang bersifat dialogis, melibatkan pengalaman konkret, dan mengintegrasikan kehidupan spiritual dengan realitas kehidupan sehari-hari.

Dokumen *Lumen Gentium* (Konsili Vatikan II) mengajarkan bahwa Gereja adalah "persekutuan umat Allah" (*communio*), di mana setiap anggotanya, termasuk kaum muda, dipanggil untuk terlibat aktif dalam misi keselamatan. Tantangan yang dihadapi OMK sering kali berakar pada kurangnya rasa memiliki terhadap komunitas gereja, yang dapat terjadi akibat pendekatan pastoral yang kurang relevan dengan kebutuhan dan karakteristik mereka. *Lumen Gentium* menekankan pentingnya

semua umat beriman, tanpa memandang usia, untuk mengambil bagian dalam kehidupan gereja sebagai tanggapan atas panggilan Allah. Tantangan yang diidentifikasi pada OMK ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk menciptakan ruang yang inklusif dan mendukung, di mana kaum muda dapat menemukan makna hidup menggereja yang sesuai dengan konteks kehidupan mereka.

E. Martasudjita (2004) menegaskan bahwa pendekatan gereja terhadap OMK harus bersifat personal, kontekstual, dan kreatif, yang tidak hanya menyentuh aspek spiritual, tetapi juga aspek sosial dan emosional mereka. Pendampingan yang relevan dapat mengatasi sikap apatis dengan memberikan kesempatan kepada OMK untuk merasa dilibatkan dan didengar. Pendekatan ini juga harus mencakup pengembangan program-program berbasis komunitas yang bersifat partisipatif, seperti lokakarya, kegiatan sosial, dan pendalaman iman yang menarik bagi generasi muda. Dengan demikian, tantangan-tantangan yang dihadapi OMK dalam hidup menggereja dapat diatasi, memungkinkan mereka untuk menjalani peran mereka sebagai bagian integral dari "persekutuan umat Allah" yang aktif dan bermakna.

d) Menurut Anda, apa yang dapat dilakukan oleh gereja atau komunitas untuk mendukung dan meningkatkan partisipasi OMK dalam hidup menggereja?

RESPONDEN (INISIAL)	RESPONS
MT, LT, RK, AT, AMT.	"Mengadakan kegiatan yang lebih relevan dengan minat kaum muda."

<p>MKT, WT, RT, OK, BT, TT. MK, MKT, ST, LMT, BY, AP, UT, SST, MST</p>	<p>"Tidak perlu ada perubahan, kegiatan sudah cukup." "Membiarkan OMK memilih sendiri apakah mau aktif atau tidak." "Meningkatkan komunikasi antara pengurus gereja dan OMK." "Memberikan pelatihan khusus untuk membangun kepemimpinan OMK." "Cukup menyediakan misa mingguan saja." "Mengadakan kegiatan sosial seperti bakti sosial atau kunjungan ke masyarakat." "Tidak perlu mendukung khusus, karena OMK harus belajar mandiri." "Melibatkan OMK dalam proses pengambilan keputusan di stasi." "Fokus pada orang dewasa saja, karena mereka lebih penting dalam gereja." "Membiarkan kegiatan berjalan seperti biasa tanpa banyak perubahan." "Menyediakan fasilitas transportasi untuk membantu OMK hadir dalam kegiatan." "Menyelenggarakan program katekese khusus yang menarik bagi orang muda." "OMK sendiri yang harus lebih aktif tanpa bergantung pada gereja." "Menciptakan komunitas yang ramah dan mendukung untuk OMK." "Saya tidak tahu apa yang bisa dilakukan oleh gereja." "Meningkatkan kualitas komunikasi melalui media sosial untuk menjangkau OMK." "Mengundang pembicara inspiratif untuk memberikan motivasi kepada OMK." "Tidak perlu menambah kegiatan, karena yang ada sudah cukup." "Mengadakan lomba atau kompetisi yang dapat menarik minat OMK."</p>
--	---

Dari respon yang disampaikan oleh OMK di atas, terlihat jelas bahwa sebagian besar responden yang memberikan jawaban kurang tepat cenderung mengabaikan kebutuhan akan perubahan

atau inovasi dalam mendukung OMK. Sebaliknya, responden yang memberikan jawaban tepat menyoroti pentingnya pendekatan kreatif, relevan, dan strategis untuk meningkatkan partisipasi OMK dalam hidup menggereja. Bahwa dari 20 responden, 11 di antaranya memberikan jawaban kurang tepat terkait apa yang dapat dilakukan gereja untuk meningkatkan partisipasi OMK dalam hidup menggereja. Jawaban kurang tepat ini mencerminkan minimnya pemahaman sebagian OMK tentang pentingnya peran mereka dalam gereja dan komunitas, serta kurangnya penghayatan terhadap tanggung jawab bersama dalam misi gereja.

Dalam konteks ini, teori pastoral E. Martasudjita dalam *Teologi Pastoral: Pendekatan Kontekstual dan Partisipatif* (2004: 45-65) menekankan bahwa gereja perlu menjalankan pendekatan partisipatif yang melibatkan kaum muda secara aktif dalam berbagai aspek kehidupan gereja. Pendekatan ini dapat berupa dialog terbuka, pelibatan langsung dalam pengambilan keputusan, dan penyediaan program yang relevan dengan kebutuhan dan karakteristik mereka.

Dokumen *Lumen Gentium*, salah satu dokumen utama Konsili Vatikan II, mengajarkan bahwa gereja adalah persekutuan umat Allah (*communio*) yang memiliki tanggung jawab bersama dalam menjalankan misi Kristus. OMK sebagai bagian integral dari gereja dipanggil untuk berkontribusi secara aktif, namun dukungan

struktural dan spiritual dari gereja diperlukan agar mereka mampu memenuhi panggilan tersebut. *Lumen Gentium* menegaskan bahwa tugas gereja bukan hanya mendidik tetapi juga menciptakan lingkungan yang memungkinkan setiap anggota, termasuk kaum muda, untuk menemukan makna hidup menggereja sebagai sebuah panggilan iman. Dukungan konkret seperti menyediakan pelatihan kepemimpinan, fasilitasi transportasi, serta program katekese yang menarik dapat membantu mengatasi tantangan yang dihadapi OMK dan meningkatkan partisipasi mereka.

E. Martasudjita (2004) juga menyoroti pentingnya gereja untuk menjadi relevan dengan realitas sosial kaum muda. Gereja perlu memahami kebutuhan spiritual, emosional, dan sosial OMK melalui pendekatan pastoral yang kontekstual dan berorientasi pada kebutuhan mereka. Salah satu langkah penting adalah menciptakan ruang di mana OMK merasa dihargai, didengar, dan diberdayakan. Pendampingan yang personal dan dialogis, seperti yang dianjurkan oleh Martasudjita, dapat menjadi jalan untuk membangun rasa memiliki terhadap komunitas gereja. Dengan mendukung OMK melalui program yang relevan, sesuai dengan semangat *Lumen Gentium*, gereja dapat membantu mereka menjalani hidup menggereja secara lebih bermakna dan aktif dalam misi keselamatan Allah.

2) *Permasalahan yang dihadapi OMK Stasi St. Mikael Magabag yang mengakibatkan mereka kurang aktif dalam hidup menggereja.*

a) *Apa saja kendala utama yang Anda rasakan sehingga sulit untuk aktif dalam kegiatan gereja seperti doa lingkungan, katekese, atau kegiatan sosial?*

RESPONDEN (INISIAL)	RESPONS
MT, LT, RK, AT, AMT. MKT, WT, RT, OK, BT, TT. MK, MKT, ST, LMT, BY, AP, UT, SST, MST	"Saya merasa kegiatan gereja terlalu membosankan." "Jadwal kerja saya bentrok dengan jadwal kegiatan gereja." "Jarak antara rumah dan lokasi kegiatan gereja cukup jauh." "Saya tidak begitu tertarik dengan kegiatan gereja." "Tidak ada alasan khusus, hanya malas saja." "Kurangunya informasi tentang jadwal kegiatan gereja." "Saya merasa kurang diterima di komunitas gereja." "Saya lebih memilih kegiatan lain yang lebih menarik." "Kegiatan gereja tidak relevan dengan kebutuhan saya." "Kesulitan transportasi untuk menghadiri kegiatan gereja." "Saya merasa terlalu sibuk untuk kegiatan gereja." "Minimnya pendampingan dari tokoh gereja untuk kaum muda." "Saya merasa kegiatan gereja tidak ada manfaatnya." "Gereja tidak memberikan penghargaan bagi mereka yang aktif." "Tidak ada teman sebaya yang mengajak saya untuk ikut." "Saya merasa kurang percaya diri untuk ikut kegiatan." "Waktu kegiatan gereja sering tidak sesuai dengan jadwal saya." "Kegiatan gereja terlalu formal dan kurang fleksibel." "Saya lebih nyaman dengan komunitas di luar gereja." "Kurangunya variasi dalam program yang diadakan gereja."

Jawaban kurang tepat menunjukkan adanya sikap apatis atau kurangnya pemahaman akan pentingnya keterlibatan dalam kegiatan gereja. Sebaliknya, jawaban tepat mengidentifikasi kendala objektif seperti waktu, jarak, transportasi, atau kurangnya pendampingan, yang dapat dijadikan fokus dalam mencari solusi untuk meningkatkan partisipasi OMK.

Pada dasarnya, terdapat sejumlah kendala yang membuat OMK sulit untuk aktif dalam kegiatan gereja, seperti doa lingkungan, katekese, atau kegiatan sosial. Sebagian besar responden mengidentifikasi kendala terkait waktu, jarak, dan kurangnya informasi tentang kegiatan gereja. Beberapa juga merasa kurang diterima atau tidak merasa relevansi kegiatan gereja dengan kebutuhan mereka. Dalam konteks ini, E. Martasudjita (2004), mengemukakan bahwa gereja perlu mengatasi kendala-kendala tersebut dengan pendekatan yang lebih personal dan kontekstual. Pendekatan pastoral yang diterapkan harus mempertimbangkan kenyataan sosial, ekonomi, dan spiritual yang dihadapi oleh OMK, termasuk memberi ruang untuk mereka berpartisipasi dalam kegiatan gereja sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka. Gereja harus mampu memberikan program yang lebih fleksibel dan relevan dengan kehidupan OMK agar mereka merasa termotivasi untuk aktif.

Dokumen Lumen Gentium yang merupakan salah satu hasil penting dari Konsili Vatikan II, mengajarkan bahwa gereja memiliki lima tugas pokok atau panca tugas gereja yaitu: mewartakan sabda Allah, menguduskan umat melalui sakramen, memimpin umat dalam doa, mengadakan pelayanan sosial, dan memelihara persekutuan umat. OMK, sebagai bagian dari gereja, dipanggil untuk berpartisipasi dalam setiap aspek ini. Namun, kenyataan yang dihadapi di lapangan menunjukkan bahwa banyak OMK yang kesulitan untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan tersebut karena kurangnya akses, tidak ada dukungan yang memadai dari gereja, serta tidak ada saluran komunikasi yang efektif untuk menginformasikan kegiatan. Seperti yang dijelaskan dalam Lumen Gentium, tugas gereja adalah mengakomodasi kebutuhan umat agar mereka dapat berpartisipasi dalam persekutuan gereja secara penuh. Hal ini termasuk memahami kesulitan yang dihadapi OMK dan mencari solusi yang tepat untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

Selain itu, E. Martasudjita (2004) juga menggarisbawahi pentingnya keberadaan gereja sebagai komunitas yang inklusif dan mendukung. Dalam bukunya, Martasudjita menjelaskan bahwa gereja harus memberikan perhatian lebih terhadap kebutuhan OMK, menciptakan ruang untuk mereka untuk terlibat dalam kegiatan rohani dan sosial yang sesuai dengan usia dan

perkembangan mereka. Gereja seharusnya tidak hanya menjadi tempat untuk beribadah, tetapi juga tempat di mana OMK merasa dihargai dan diberdayakan. Oleh karena itu, gereja perlu beradaptasi dengan cara-cara yang dapat mengatasi hambatan seperti kurangnya transportasi, waktu yang terbatas, dan kurangnya pendampingan pastoral. Seperti yang disebutkan dalam Lumen Gentium, gereja harus menjadi komunitas umat Allah yang saling mendukung, memperhatikan tantangan yang dihadapi setiap anggotanya, dan memfasilitasi keikutsertaan mereka dalam kehidupan menggereja.

b) *Apakah Anda merasa program-program gereja saat ini relevan dan menarik bagi generasi muda? Jika tidak, apa yang menurut Anda perlu diperbaiki?*

RESPONDEN (INISIAL)	RESPONS
MT, LT, RK, AT, AMT. MKT, WT, RT, OK, BT, TT. MK, MKT, ST, LMT, BY, AP, UT, SST, MST	"Saya rasa program gereja terlalu formal dan membosankan." "Program gereja kurang melibatkan generasi muda dalam perencanaan kegiatan." "Gereja perlu menyediakan program yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan minat kami, seperti kegiatan kreatif atau diskusi kelompok." "Program gereja sudah baik, hanya saya yang kurang tertarik." "Kurangnya variasi dalam kegiatan membuat generasi muda kurang tertarik untuk ikut." "Saya merasa program gereja tidak ada manfaatnya bagi saya." "Program gereja perlu lebih melibatkan teknologi dan media sosial agar lebih mudah diakses oleh generasi muda." "Saya rasa program gereja tidak relevan dengan zaman sekarang." "Mungkin kegiatan gereja bisa lebih interaktif dan berbasis komunitas untuk menarik lebih banyak

	<p>pemuda."</p> <p>"Program gereja sudah cukup, mungkin saya yang kurang aktif."</p> <p>"Lebih banyak program yang melibatkan kerjasama dengan komunitas luar gereja, seperti kegiatan sosial."</p> <p>"Saya rasa program gereja terlalu berfokus pada tradisi dan tidak cukup membahas masalah yang relevan bagi kami."</p> <p>"Gereja perlu memberikan ruang bagi generasi muda untuk berbicara dan berbagi pandangan mereka."</p> <p>"Program gereja terlalu kaku dan tidak fleksibel dengan jadwal kami."</p> <p>"Dibutuhkan lebih banyak program yang dapat menghubungkan agama dengan isu-isu sosial yang sedang berkembang."</p> <p>"Program gereja terlalu monoton, tidak ada inovasi."</p> <p>"Gereja harus menyediakan lebih banyak peluang bagi pemuda untuk berpartisipasi dalam perencanaan program."</p> <p>"Saya rasa kegiatan gereja terlalu berfokus pada orang tua."</p> <p>"Program gereja harus lebih sering melibatkan generasi muda dalam kegiatan pelayanan sosial."</p> <p>"Program gereja sudah cukup baik, hanya saja tidak ada yang mendorong kami untuk ikut."</p>
--	--

Dari 20 jawaban ini, terlihat bahwa 10 responden merasa program gereja kurang relevan dengan kebutuhan dan minat generasi muda. Mereka menyoroti perlunya perubahan dalam format kegiatan agar lebih menarik dan sesuai dengan perkembangan zaman, termasuk penggunaan teknologi dan adanya program yang lebih bervariasi dan interaktif. bahwa banyak generasi muda merasa program gereja saat ini kurang relevan dan menarik. Banyak yang menyarankan agar gereja memperbarui program-programnya dengan melibatkan teknologi, media sosial,

dan kegiatan yang lebih sesuai dengan kebutuhan serta minat mereka. Hal ini sejalan dengan ajaran dalam Kitab Suci yang menekankan pentingnya adaptasi terhadap zaman dan kebutuhan umat. Dalam Kejadian 3:15, kita diajarkan untuk beradaptasi dan merespon tantangan dunia, dan dalam Markus 16:15, Yesus mengutus murid-Nya untukewartakan Injil kepada segala bangsa, yang mencakup pendekatan yang relevan untuk zaman dan budaya yang berbeda. Program gereja yang tidak relevan atau terlalu kaku dapat menyebabkan generasi muda merasa teralienasi, sehingga mereka kurang terlibat dalam kehidupan gereja.

Dokumen Lumen Gentium dan KGK (Katekismus Gereja Katolik) juga memberikan panduan tentang bagaimana gereja seharusnya berfungsi sebagai komunitas yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan umat. Lumen Gentium menekankan pentingnya keterlibatan semua anggota gereja dalam kehidupan iman dan pelayanan sosial. Gereja harus menyediakan ruang bagi pemuda untuk berpartisipasi dalam kehidupan menggereja yang lebih dinamis dan relevan dengan tantangan zaman. Dalam hal ini, KGK (nomor 900) menegaskan bahwa generasi muda memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan iman yang sesuai dengan zaman dan konteks sosial mereka, dan gereja perlu menyediakan sarana yang memungkinkan mereka untuk berkembang dalam iman melalui kegiatan yang dapat mereka kaitkan dengan pengalaman

hidup mereka. Oleh karena itu, gereja harus mengevaluasi dan memperbarui program-programnya agar lebih inklusif, interaktif, dan berbasis pada peran aktif generasi muda dalam kehidupan gereja.

c) *Sejauh mana komunikasi dan pendampingan dari pengurus gereja atau umat lain membantu Anda untuk lebih terlibat dalam hidup menggereja?*

RESPONDEN (INISIAL)	RESPONS
MT, LT, RK, AT, AMT. MKT, WT, RT, OK, BT, TT, MK, MKT, ST, LMT, BY, AP, UT, SST, MST	"Komunikasi yang jelas dan pendampingan yang baik sangat membantu saya untuk lebih aktif dalam kegiatan gereja." "Saya jarang mendapatkan informasi yang cukup, sehingga sulit untuk terlibat lebih dalam." "Pendampingan yang diberikan membuat saya merasa lebih dekat dengan gereja dan lebih mudah terlibat." "Saya merasa tidak ada yang mendampingi atau memberi tahu saya tentang kegiatan gereja." "Saya merasa dihargai ketika ada yang mengajak saya untuk ikut serta dalam kegiatan gereja." "Tidak ada cukup komunikasi antara pengurus gereja dan umat muda." "Pendampingan dari pengurus gereja sangat penting, mereka selalu mengajak dan memberikan motivasi." "Saya merasa terkadang sulit mengikuti kegiatan gereja karena kurangnya komunikasi." "Pendampingan yang baik memotivasi saya untuk berpartisipasi dalam kegiatan gereja." "Saya sering tidak tahu informasi tentang kegiatan gereja, sehingga sulit untuk terlibat." "Komunikasi yang lancar memudahkan saya mengetahui kapan ada kegiatan gereja dan ikut berpartisipasi." "Saya merasa tidak ada dukungan atau pendampingan yang cukup dari pengurus gereja." "Pendampingan yang baik membuat saya merasa diterima dan lebih termotivasi untuk ikut kegiatan." "Terkadang saya merasa kurang diberi kesempatan untuk ikut serta dalam kegiatan gereja." "Komunikasi yang terbuka dengan pengurus gereja

	<p>mendorong saya untuk aktif terlibat."</p> <p>"Tidak ada yang mengingatkan saya untuk ikut kegiatan gereja, jadi saya sering terlambat tahu."</p> <p>"Saya merasa didorong untuk ikut serta dalam kegiatan gereja karena ada pendampingan yang baik."</p> <p>"Saya sering merasa kebingungan karena informasi tidak disampaikan dengan jelas."</p> <p>"Pendampingan dari pengurus gereja sangat berarti, saya merasa lebih terarah dalam mengikuti kegiatan."</p> <p>"Saya merasa komunikasi dengan pengurus gereja tidak berjalan dengan baik, sehingga sulit untuk ikut."</p>
--	---

Dari 20 jawaban ini, dapat dilihat bahwa 10 responden merasa kurang mendapat dukungan komunikasi atau pendampingan yang memadai, yang menghambat mereka untuk lebih terlibat dalam kehidupan gereja. Jawaban responden menunjukkan bahwa komunikasi yang kurang efektif antara pengurus gereja dan OMK berpengaruh pada keterlibatan mereka dalam kegiatan gereja. Dalam konteks ini, teori komunikasi dalam gereja sangat relevan, karena gereja harus mampu menjalin komunikasi yang terbuka, jelas, dan berkesinambungan dengan semua umat, khususnya dengan generasi muda. Menurut *Katekismus Gereja Katolik* (KGK), gereja tidak hanya bertugas dalam pengajaran iman, tetapi juga harus berfungsi sebagai jembatan komunikasi antara umat dengan Tuhan. Komunikasi yang jelas dan efektif dapat mendukung keterlibatan OMK dalam hidup menggereja, serta memberikan mereka ruang untuk berpartisipasi aktif dalam

berbagai kegiatan gereja. KGK mengingatkan pentingnya komunikasi yang membangun hubungan yang mendalam, sehingga OMK merasa diterima dan dihargai dalam kehidupan gereja (KGK, nomor 900).

Dokumen *Lumen Gentium* (Bab 2), sebagai salah satu dokumen penting dari Konsili Vatikan II, mengatur tentang partisipasi aktif umat dalam kehidupan gereja. Salah satu tugas utama gereja adalah membina komunikasi yang baik antara pengurus gereja dan umat, termasuk OMK. *Lumen Gentium* menekankan bahwa gereja harus menjaga keterlibatan semua anggotanya melalui panca tugas yang meliputi koinonia (komunitas), liturgia (ibadah), diakonia (pelayanan), martyria (kesaksian), dan kerjasama sosial. Untuk mencapai tujuan ini, gereja perlu memperhatikan komunikasi yang relevan dan sesuai dengan konteks zaman dan kebutuhan umat, khususnya generasi muda. Dengan membangun komunikasi yang terbuka dan pendampingan yang memadai, OMK akan merasa lebih terlibat dan berkomitmen dalam menjalankan misi gereja.

d) *Apa saja kebutuhan atau harapan Anda terhadap gereja agar Anda merasa lebih termotivasi untuk aktif dalam kegiatan menggereja?*

RESPONDEN (INISIAL)	RESPONS
MT, LT, RK, AT, AMT. MKT, WT, RT, OK, BT,	"Saya berharap gereja bisa mengadakan lebih banyak kegiatan yang menarik bagi generasi muda." "Harapan saya agar pengurus gereja lebih aktif mengajak OMK untuk terlibat dalam setiap

<p>TT. MK, MKT, ST, LMT, BY, AP, UT, SST, MST</p>	<p>kegiatan."</p> <p>"Saya ingin gereja menyediakan tempat bagi kami untuk berbagi dan belajar lebih dalam tentang iman."</p> <p>"Diharapkan ada pelatihan atau bimbingan rohani untuk memperdalam iman kami."</p> <p>"Saya ingin gereja mengadakan kegiatan sosial yang melibatkan OMK secara langsung."</p> <p>"Harapan saya agar gereja lebih terbuka dengan ide-ide baru dari OMK untuk kegiatan gereja."</p> <p>"Saya berharap ada komunikasi yang lebih baik dari pengurus gereja agar saya tidak ketinggalan informasi."</p> <p>"Gereja diharapkan dapat menyediakan wadah untuk kami agar bisa saling mendukung dalam hidup rohani."</p> <p>"Saya ingin gereja mengadakan kegiatan yang relevan dengan kehidupan kami sebagai generasi muda."</p> <p>"Harapan saya gereja lebih memperhatikan kebutuhan OMK dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan."</p> <p>"Saya berharap gereja bisa lebih banyak mengundang OMK untuk terlibat dalam kegiatan liturgi."</p> <p>"Gereja perlu meningkatkan kualitas pendampingan bagi kami agar lebih semangat dalam beraktivitas."</p> <p>"Harapan saya agar gereja dapat menyelenggarakan pertemuan rutin untuk OMK agar kami lebih dekat satu sama lain."</p> <p>"Saya ingin gereja memberikan kesempatan kepada OMK untuk berkontribusi dalam program sosial yang ada."</p> <p>"Saya berharap gereja bisa mengadakan acara yang lebih menarik dan menyenangkan bagi OMK."</p> <p>"Harapan saya agar gereja memperbanyak aktivitas yang dapat menumbuhkan semangat pelayanan bagi OMK."</p> <p>"Saya ingin gereja memberikan dukungan spiritual yang lebih intens untuk OMK."</p> <p>"Harapan saya agar gereja mengadakan program-program yang melibatkan kami dalam tugas sosial di masyarakat."</p> <p>"Saya berharap gereja bisa menyediakan fasilitas yang mendukung bagi OMK untuk berkegiatan bersama."</p> <p>"Gereja diharapkan memberikan lebih banyak</p>
---	---

	kesempatan kepada OMK untuk menjadi pemimpin dalam kegiatan gereja."
--	--

Jawaban dari 20 responden tersebut menunjukkan harapan yang beragam untuk lebih banyak dukungan, pendampingan, dan kegiatan yang relevan agar OMK lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan menggereja. Terdapat harapan yang konsisten agar gereja lebih memperhatikan kebutuhan dan minat generasi muda, khususnya OMK, dalam berbagai kegiatan gereja. Banyak responden yang berharap agar gereja dapat menyediakan lebih banyak kegiatan yang menarik, relevan, dan sesuai dengan kehidupan mereka sebagai generasi muda. Kegiatan yang dapat menghubungkan mereka dengan sesama OMK dan memperdalam iman mereka menjadi kebutuhan utama yang diungkapkan dalam berbagai jawaban.

Selain itu, harapan agar gereja meningkatkan komunikasi dan pendampingan juga sangat dominan. Banyak responden yang menginginkan pengurus gereja lebih aktif mengajak OMK untuk terlibat dalam berbagai kegiatan, serta memberikan lebih banyak kesempatan untuk berkontribusi dalam pelayanan dan kegiatan liturgi. Peningkatan kualitas pendampingan rohani dan dukungan spiritual juga menjadi harapan utama, di mana gereja diharapkan dapat memberikan bimbingan yang lebih intensif bagi OMK untuk memperdalam iman mereka.

Pada umumnya, jawaban dari responden menunjukkan bahwa OMK sangat membutuhkan gereja yang terbuka terhadap ide-ide baru, memberikan wadah untuk berkembang, serta menyediakan ruang untuk berkontribusi dalam berbagai aspek kehidupan gereja dan masyarakat. Mereka menginginkan gereja yang dapat mengakomodasi kebutuhan rohani dan sosial mereka, baik melalui kegiatan sosial, pelatihan rohani, maupun peningkatan peran mereka dalam hidup menggereja. Jika gereja dapat memenuhi harapan-harapan ini, OMK akan lebih termotivasi untuk aktif dalam kehidupan gereja.

3) Upaya yang perlu dicanangkan untuk meningkatkan keaktifan OMK Stasi St. Mikael Magabag dalam hidup menggereja.

a) Menurut Anda, program atau kegiatan seperti apa yang dapat menarik minat OMK untuk lebih aktif dalam kehidupan menggereja?

RESPONDEN (INISIAL)	RESPONS
MT, LT, RK, AT, AMT. MKT, WT, RT, OK, BT, TT. MK, MKT, ST, LMT, BY, AP, UT, SST, MST	"Program retreat rohani untuk memperdalam iman." "Kegiatan sosial seperti bakti sosial dan bantuan kepada yang membutuhkan." "Kegiatan yang menggabungkan kesenian, seperti lomba koor atau teater gereja." "Kelompok diskusi atau sharing tentang iman dan kehidupan." "Pelatihan kepemimpinan untuk mengembangkan potensi diri." "Kegiatan olahraga bersama yang melibatkan OMK dari berbagai stasi." "Kegiatan yang melibatkan teknologi seperti webinar atau seminar online." "Program pembinaan karakter dan spiritualitas OMK." "Penyelenggaraan acara yang menarik dengan

	<p>hiburan, seperti konser amal gereja."</p> <p>"Kegiatan kelompok kecil untuk saling mendukung dalam doa dan kebersamaan."</p> <p>"Penyelenggaraan seminar tentang topik-topik kekinian yang relevan dengan OMK."</p> <p>"Pembuatan komunitas OMK yang bisa berbagi ide dan inspirasi."</p> <p>"Kegiatan yang melibatkan orang tua atau keluarga untuk lebih mendalami iman bersama."</p> <p>"Pelayanan kepada umat, seperti menjadi panitia dalam acara gereja."</p> <p>"Pendidikan agama berbasis kegiatan kreatif dan interaktif."</p> <p>"Proyek sosial yang melibatkan OMK dalam membantu masyarakat sekitar."</p> <p>"Retret gabungan dengan kegiatan luar ruangan, seperti camping dan hiking."</p> <p>"Kegiatan yang melibatkan OMK dalam pelayanan liturgi dan gereja."</p> <p>"Workshop yang mengajarkan keterampilan praktis yang bisa digunakan di gereja."</p> <p>"Kegiatan berbasis teknologi, seperti aplikasi gereja yang mempermudah komunikasi."</p>
--	---

Sebagian besar jawaban menunjukkan bahwa OMK tertarik pada kegiatan yang tidak hanya bersifat rohani, tetapi juga menggabungkan elemen sosial, kreatif, dan interaktif. Program yang dapat mempertemukan mereka dengan sesama OMK untuk berkolaborasi dalam kegiatan yang menyenangkan dan bermanfaat, baik untuk diri mereka sendiri maupun untuk gereja dan masyarakat, menjadi kunci untuk menarik minat mereka lebih aktif dalam kehidupan menggereja. OMK tertarik pada program-program yang menggabungkan aspek rohani, sosial, dan kreatif. Kegiatan seperti retreat rohani, kegiatan sosial yang melibatkan

bakti sosial, serta kegiatan seni seperti lomba koor atau teater gereja mendapat perhatian yang besar. Program yang dapat menghubungkan OMK dengan sesama anggota gereja dan memperdalam iman mereka melalui pengalaman bersama menjadi salah satu kebutuhan utama yang mereka harapkan dari gereja.

Selain itu, OMK juga menginginkan kegiatan yang melibatkan pengembangan diri, seperti pelatihan kepemimpinan, seminar tentang topik kekinian, dan workshop keterampilan yang dapat diterapkan dalam pelayanan gereja. Mereka juga tertarik dengan program yang memungkinkan mereka untuk berkontribusi secara langsung dalam pelayanan gereja, seperti menjadi panitia acara gereja atau terlibat dalam pelayanan liturgi. Oleh karena itu, gereja perlu menyediakan ruang bagi OMK untuk berkembang dalam aspek rohani dan keterampilan hidup mereka.

Pada umumnya, OMK menginginkan kegiatan yang menyenangkan dan relevan dengan kehidupan mereka, namun tetap berlandaskan pada nilai-nilai rohani. Program yang bersifat interaktif, seperti diskusi kelompok atau proyek sosial, serta kegiatan berbasis teknologi, juga menjadi bagian dari harapan mereka. Dengan menyediakan kegiatan yang mengakomodasi berbagai minat ini, gereja diharapkan dapat menarik lebih banyak OMK untuk aktif dalam kehidupan gereja, baik dalam aspek rohani maupun sosial.

b) *Bagaimana peran pendamping atau pembina OMK dapat ditingkatkan untuk membantu Anda lebih terlibat dalam kegiatan gereja?*

RESPONDEN (INISIAL)	RESPONS
MT, LT, RK, AT, AMT. MKT, WT, RT, OK, BT, TT. MK, MKT, ST, LMT, BY, AP, UT, SST, MST	<p>"Pendamping bisa lebih sering berinteraksi dengan OMK dan mendengarkan keluhan mereka."</p> <p>"Pembina harus memberi contoh langsung dengan terlibat aktif dalam kegiatan gereja."</p> <p>"Pendamping bisa mengadakan pertemuan rutin untuk mendalami iman bersama."</p> <p>"Pembina harus memberikan bimbingan yang lebih personal dan relevan dengan kehidupan OMK."</p> <p>"Pendamping perlu mengajak OMK untuk terlibat dalam berbagai kegiatan dengan cara yang menyenangkan."</p> <p>"Pembina harus memperkenalkan lebih banyak kegiatan yang melibatkan OMK dalam pelayanan gereja."</p> <p>"Pendamping bisa menciptakan suasana yang lebih terbuka, di mana OMK bisa berbagi dan berdiskusi."</p> <p>"Pembina perlu melibatkan OMK dalam pengambilan keputusan gereja, memberi mereka tanggung jawab."</p> <p>"Pendamping sebaiknya lebih mengerti kebutuhan OMK dan menyediakan waktu untuk mendampingi mereka."</p> <p>"Pembina harus lebih aktif memberikan dorongan dan motivasi agar OMK lebih semangat dalam kegiatan gereja."</p> <p>"Pendamping bisa mengadakan pelatihan atau workshop yang bermanfaat untuk perkembangan OMK."</p> <p>"Pembina perlu memahami masalah yang dihadapi OMK dan memberi solusi yang sesuai."</p> <p>"Pendamping bisa lebih kreatif dalam merancang kegiatan agar OMK tertarik untuk berpartisipasi."</p> <p>"Pembina harus lebih konsisten dalam mengadakan pertemuan dan kegiatan untuk OMK."</p> <p>"Pendamping seharusnya menjadi role model yang dapat menginspirasi OMK."</p> <p>"Pembina harus lebih terlibat dalam kehidupan sehari-hari OMK, bukan hanya dalam kegiatan gereja."</p> <p>"Pendamping perlu lebih sering memberikan umpan</p>

	<p>balik positif agar OMK merasa dihargai." "Pembina bisa lebih aktif mengadakan kegiatan yang sesuai dengan minat dan kebutuhan OMK." "Pendamping harus memiliki pendekatan yang lebih fleksibel dan tidak kaku agar OMK merasa nyaman." "Pembina perlu lebih mendalami cara berkomunikasi dengan generasi muda agar bisa lebih dekat dengan OMK."</p>
--	--

Dari jawaban di atas, terlihat bahwa sebagian besar responden menginginkan peningkatan peran pendamping yang lebih personal, kreatif, dan terlibat langsung dalam kehidupan OMK. Pendamping atau pembina yang dapat mendengarkan, memberi contoh, dan melibatkan OMK dalam pengambilan keputusan gereja akan memberikan pengaruh besar dalam meningkatkan partisipasi mereka. Hal ini menunjukkan pentingnya hubungan yang lebih dekat dan saling mendukung antara pendamping dan OMK agar mereka merasa lebih termotivasi untuk aktif dalam kegiatan gereja.

Adanya harapan besar agar peran pendamping atau pembina OMK dapat lebih terlibat secara aktif dan personal dalam kehidupan gereja. Pendamping diharapkan untuk lebih sering berinteraksi dengan OMK, memberikan perhatian khusus pada kebutuhan mereka, serta memberi contoh langsung dalam kegiatan gereja. Pembina yang bisa mengajak OMK untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang menyenangkan, relevan dengan kehidupan mereka, dan memberi motivasi serta dorongan akan membantu

mereka lebih terlibat dalam hidup menggereja. Keaktifan pendamping dalam mendengarkan dan memberi solusi pada masalah yang dihadapi OMK juga dianggap penting untuk membangun hubungan yang lebih kuat.

Selain itu, banyak responden yang menginginkan agar pendamping lebih kreatif dalam merancang kegiatan yang menarik dan bermanfaat bagi OMK. Keterlibatan pembina dalam pengambilan keputusan gereja dan pemberian kesempatan kepada OMK untuk berperan aktif dalam pelayanan juga menjadi hal yang dianggap penting. Pendamping yang dapat memberikan feedback positif serta menjadi role model yang dapat menginspirasi OMK akan memiliki pengaruh besar dalam meningkatkan partisipasi mereka dalam kegiatan gereja. Sebagai kesimpulan, pendamping yang lebih peka terhadap kebutuhan OMK dan menciptakan suasana yang terbuka dan menyenangkan dapat mendorong OMK untuk lebih terlibat dalam kehidupan gereja.

c) *Apakah Anda merasa perlu adanya pelatihan, workshop, atau kegiatan pengembangan keterampilan yang dikaitkan dengan hidup menggereja?*

RESPONDEN (INISIAL)	RESPONS
MT, LT, RK, AT, AMT. MKT, WT, RT, OK, BT, TT. MK, MKT, ST, LMT, BY, AP, UT, SST, MST	"Ya, saya rasa pelatihan bisa membantu mengembangkan keterampilan untuk lebih aktif dalam gereja." "Iya, workshop tentang kepemimpinan gereja sangat penting untuk membentuk pemimpin muda." "Pelatihan tentang pelayanan sosial bisa memotivasi kami untuk terlibat lebih banyak." "Tentu, kegiatan seperti itu bisa meningkatkan

	<p>pemahaman dan keterampilan kami dalam pelayanan gereja."</p> <p>"Ya, karena kami membutuhkan keterampilan praktis untuk dapat berkontribusi dalam gereja."</p> <p>"Iya, sangat penting agar kami bisa mengembangkan diri dalam konteks rohani dan sosial."</p> <p>"Pelatihan tentang komunikasi dalam gereja bisa sangat membantu untuk menyampaikan pesan dengan lebih efektif."</p> <p>"Saya rasa workshop mengenai teologi dasar juga perlu untuk memperdalam iman kami."</p> <p>"Tentu, keterampilan seperti manajemen acara gereja bisa membantu dalam kegiatan gereja."</p> <p>"Pelatihan tentang bagaimana melayani orang lain dan berbagi iman akan sangat berguna."</p> <p>"Iya, kami membutuhkan pelatihan agar bisa lebih siap dalam mengikuti kegiatan gereja."</p> <p>"Workshop yang mengajarkan keterampilan praktis akan memotivasi kami untuk lebih terlibat."</p> <p>"Pelatihan tentang pengorganisasian kegiatan gereja juga akan sangat membantu kami."</p> <p>"Iya, kami perlu pelatihan untuk meningkatkan kualitas pelayanan kami di gereja."</p> <p>"Pelatihan spiritual dan juga keterampilan sosial sangat penting untuk menunjang peran kami di gereja."</p> <p>"Tentu, kegiatan pelatihan akan membuat kami lebih percaya diri dalam berpartisipasi."</p> <p>"Iya, dengan pelatihan, kami bisa lebih memahami bagaimana melayani gereja dengan lebih baik."</p> <p>"Workshop tentang pengembangan karakter rohani akan membantu kami dalam hidup menggereja."</p> <p>"Pelatihan tentang bagaimana menjadi pembina yang baik bagi OMK sangat dibutuhkan."</p> <p>"Saya sangat setuju, pelatihan seperti itu bisa memberi kami wawasan baru dan keterampilan tambahan."</p>
--	---

Jawaban dari seluruh responden menunjukkan bahwa mereka semua merasa bahwa pelatihan, workshop, dan kegiatan pengembangan keterampilan sangat diperlukan untuk mendalami

kehidupan gereja dengan lebih baik. Mereka menilai bahwa keterampilan praktis seperti kepemimpinan, komunikasi, manajemen acara gereja, serta pelatihan spiritual akan sangat membantu OMK dalam meningkatkan peran dan kontribusinya di dalam gereja.

Terlihat bahwa mereka sepakat bahwa pelatihan, workshop, dan kegiatan pengembangan keterampilan sangat diperlukan untuk mendalami dan memperkaya kehidupan menggereja. Responden menganggap bahwa pelatihan terkait kepemimpinan, pengorganisasian acara, keterampilan komunikasi, serta pengetahuan teologi dasar dapat memperkuat peran mereka dalam gereja. Hal ini sejalan dengan ajaran Konsili Vatikan II yang menekankan pentingnya pengembangan rohani dan intelektual umat, terutama orang muda, dalam kehidupan gereja. Dokumen *Lumen Gentium* (1964) menekankan bahwa setiap umat memiliki peran penting dalam Gereja dan perlu didampingi serta diberikan pembinaan yang tepat agar mampu memenuhi panggilan iman mereka dengan baik.

Lebih lanjut, Katekismus Gereja Katolik (KGK) menegaskan bahwa Gereja memiliki kewajiban untuk mendidik dan membimbing umatnya agar bisa menghayati iman secara mendalam, terutama melalui pembinaan yang sistematis dan partisipatif. E. Martasudjita juga menekankan pentingnya

pendampingan bagi Orang Muda Katolik (OMK) dalam menghidupi panggilan mereka dalam gereja. Dengan adanya pelatihan dan workshop, OMK dapat mengembangkan keterampilan yang tidak hanya bermanfaat bagi kehidupan pribadi mereka tetapi juga bagi kontribusi mereka dalam kehidupan gereja. Hal ini membantu OMK untuk lebih terlibat dalam tugas-tugas gereja, seperti pelayanan sosial dan kepemimpinan gereja, yang sejalan dengan panggilan universal umat beriman untuk melayani sesama, seperti yang ditekankan dalam Kitab Suci (Mat 28:19-20) yang mengajarkan tentang pewartaan Injil dan pelayanan.

d) Menurut Anda, bagaimana cara gereja dapat menciptakan suasana yang lebih inklusif dan mendukung agar OMK merasa nyaman dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif?

RESPONDEN (INISIAL)	RESPONS
MT, LT, RK, AT, AMT. MKT, WT, RT, OK, BT, TT. MK, MKT, ST, LMT, BY, AP, UT, SST, MST	"Gereja harus lebih terbuka dan mendengarkan ide serta pendapat dari OMK." "Mengadakan kegiatan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari OMK agar mereka merasa lebih dekat." "Penting untuk membuat OMK merasa diterima tanpa memandang latar belakang mereka." "Memberikan kesempatan bagi OMK untuk berbicara dan terlibat dalam perencanaan kegiatan gereja." "Menyediakan tempat bagi OMK untuk berkumpul dan berbagi pengalaman mereka dalam konteks iman." "Gereja bisa melibatkan OMK dalam pelayanan sosial agar mereka merasa memiliki peran." "Menciptakan lingkungan yang ramah, di mana OMK tidak merasa terisolasi atau diabaikan." "Penting untuk mengadakan pertemuan rutin yang menyentuh masalah-masalah yang relevan bagi OMK."

	<p>"Gereja harus lebih proaktif dalam mengenal setiap OMK dan memahami kebutuhan mereka."</p> <p>"Menyediakan program pelatihan atau workshop untuk meningkatkan keterampilan OMK."</p> <p>"Memfasilitasi ruang diskusi bagi OMK untuk berbicara tentang kehidupan rohani mereka."</p> <p>"Membuat kegiatan gereja yang lebih menarik dan sesuai dengan minat OMK."</p> <p>"Mendorong keterlibatan OMK dalam tim pelayanan gereja agar mereka merasa lebih terhubung."</p> <p>"Memberikan dukungan dan motivasi melalui mentor atau pembina yang dekat dengan OMK."</p> <p>"Mengadakan acara sosial dan kegiatan olahraga agar OMK bisa bersosialisasi lebih baik."</p> <p>"Memberikan kesempatan bagi OMK untuk terlibat dalam pelayanan gereja, bukan hanya sebagai peserta."</p> <p>"Mengundang OMK untuk menjadi bagian dari keputusan dan perencanaan kegiatan gereja."</p> <p>"Gereja bisa menciptakan suasana yang lebih santai dan tidak terlalu formal."</p> <p>"Menyelenggarakan acara yang lebih interaktif, seperti diskusi atau seminar, agar OMK merasa terlibat."</p> <p>"Menjamin bahwa setiap OMK merasa dihargai dan tidak ada diskriminasi di dalam gereja."</p>
--	---

Jawaban di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengharapkan gereja untuk lebih terbuka, inklusif, dan memperhatikan kebutuhan serta minat OMK. Mereka menginginkan lebih banyak ruang untuk berpartisipasi aktif, berbicara, dan terlibat dalam kegiatan gereja yang relevan dengan kehidupan mereka. OMK juga berharap untuk didorong oleh lingkungan yang menyenangkan, mendukung, dan tidak menghakimi, sehingga mereka merasa diterima dan dihargai dalam komunitas gereja.

Sebagian besar menginginkan gereja untuk menciptakan suasana yang lebih inklusif dan mendukung agar OMK merasa nyaman dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif. Mereka menekankan pentingnya gereja yang terbuka untuk mendengarkan pendapat serta ide dari OMK. Dengan memberikan ruang untuk OMK berbicara dan terlibat dalam perencanaan kegiatan gereja, mereka merasa bahwa suara mereka dihargai dan lebih terhubung dengan kehidupan gereja. Gereja juga diharapkan memberikan kesempatan bagi OMK untuk berperan dalam pelayanan sosial dan berbagai kegiatan lain yang relevan dengan kehidupan mereka.

Selain itu, banyak responden yang menginginkan gereja untuk menyediakan program yang lebih menarik dan sesuai dengan minat OMK. Acara yang menarik dan interaktif, seperti diskusi, pelatihan keterampilan, atau acara sosial, akan membuat OMK merasa lebih terlibat. Gereja juga diharapkan menciptakan lingkungan yang ramah dan tidak diskriminatif, di mana setiap OMK bisa merasa diterima tanpa memandang latar belakang mereka. Dukungan dan motivasi dari mentor atau pembina juga sangat diharapkan agar OMK merasa dihargai dan didorong untuk lebih aktif dalam berbagai kegiatan gereja. Secara keseluruhan, jawaban-jawaban ini menunjukkan bahwa OMK menginginkan gereja untuk berperan aktif dalam menciptakan ruang bagi mereka untuk berbicara, berpartisipasi, dan mengembangkan keterampilan.

Mereka juga berharap untuk diberi kesempatan untuk terlibat dalam pelayanan gereja dan diakui sebagai bagian integral dari komunitas gereja. Gereja perlu lebih proaktif dalam menjalin komunikasi dan mendengarkan kebutuhan serta harapan OMK agar mereka merasa lebih termotivasi dan terhubung dengan kehidupan iman.

C. Pembahasan Hasil Temuan Penelitian

1. Pemahaman OMK Stasi St. Mikael Magabag tentang hidup menggereja

Pemahaman OMK (Orang Muda Katolik) Stasi St. Mikael Magabag tentang hidup menggereja menunjukkan bahwa sebagian besar mereka kurang memahami esensi dan makna sejati dari kehidupan menggereja. Banyak dari mereka merasa kurang terlibat dan tidak melihat urgensi untuk ikut aktif dalam kegiatan gereja di tingkat stasi. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya pemahaman yang mendalam tentang peran OMK dalam misi Gereja dan kurangnya pembinaan yang sesuai untuk meningkatkan kesadaran spiritual mereka.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh OMK Stasi St. Mikael Magabag adalah kurangnya dorongan dan motivasi untuk terlibat lebih dalam dalam kegiatan gereja. Beberapa faktor seperti keterbatasan waktu, kurangnya fasilitas yang mendukung, dan adanya ketidakpahaman akan pentingnya hidup menggereja di kalangan OMK menyebabkan mereka menjadi pasif. Selain itu, pengaruh eksternal seperti

perkembangan teknologi dan gaya hidup modern juga memberikan dampak negatif terhadap keterlibatan mereka dalam kegiatan keagamaan.

Namun, terdapat beberapa kegiatan yang dapat mendukung agar OMK di Stasi St. Mikael Magabag menjadi lebih aktif dalam kehidupan menggereja. Pembinaan rohani yang intensif, seperti retreat atau pertemuan spiritual, dapat membantu mereka memahami lebih dalam tentang makna hidup menggereja. Selain itu, pengorganisasian acara sosial dan kegiatan pelayanan yang melibatkan OMK juga menjadi langkah penting untuk meningkatkan partisipasi mereka. Dengan adanya kegiatan-kegiatan yang memperkuat iman dan semangat persaudaraan, diharapkan OMK Stasi St. Mikael Magabag dapat lebih terlibat dalam kehidupan gereja dan menyadari pentingnya peran mereka dalam menggereja.

Dari uraian di atas, berikut adalah beberapa poin pokok yang urgent sebagai tindakan bersama untuk mengatasi kurangnya pemahaman OMK Stasi St. Mikael Magabag tentang hidup menggereja:

a) Penyuluhan Intensif tentang Makna Hidup Menggereja

Sedapat mungkin mengadakan penyuluhan dan pembinaan untuk OMK agar mereka memahami makna hidup menggereja, tidak hanya sebagai kegiatan rutin, tetapi sebagai bagian dari panggilan iman dan pelayanan Gereja.

b) Program Pelatihan dan Retret

Menyelenggarakan program pelatihan atau retret yang fokus pada pembentukan karakter rohani OMK, serta memperkenalkan mereka pada pelayanan dan peran aktif dalam kehidupan Gereja di stasi.

c) Peningkatan Partisipasi dalam Kegiatan Gereja

Mengorganisir kegiatan yang dapat menarik minat OMK untuk ikut serta, seperti pelayanan sosial, karya misinya, atau perayaan liturgi yang melibatkan OMK dalam tugas-tugas pelayanan gereja.

d) Pemimpin OMK yang Inspiratif

Menciptakan pemimpin OMK yang dapat menjadi contoh dan penggerak untuk meningkatkan semangat keterlibatan anggota dalam kegiatan gereja. Pemimpin yang memiliki visi jelas dapat mengajak OMK untuk lebih aktif.

e) Dialog dan Diskusi Rutin

Mengadakan pertemuan rutin yang bersifat dialogis, di mana OMK dapat berbagi pandangan, bertanya, dan berdiskusi tentang tantangan serta solusi untuk meningkatkan kehidupan menggereja di stasi.

f) Membangun Kesadaran akan Tanggung Jawab Gereja

Memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang tanggung jawab OMK sebagai bagian dari tubuh Gereja yang lebih besar, yang dapat mendorong mereka untuk lebih peduli dan terlibat aktif dalam berbagai aspek kehidupan gereja.

g) Kolaborasi dengan Komunitas Lokal dan Orang Tua

Menggali dukungan dari orang tua dan komunitas lokal untuk memperkuat kesadaran OMK tentang pentingnya peran mereka dalam gereja, baik melalui ajakan atau dukungan langsung dalam kegiatan keagamaan.

2. Permasalahan yang dihadapi OMK Stasi St. Mikael Magabag yang mengakibatkan mereka kurang aktif dalam hidup menggereja

Kendala utama yang membuat OMK sulit aktif dalam kegiatan gereja seperti doa lingkungan, katekese, atau kegiatan sosial sering kali berkaitan dengan faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal meliputi kurangnya waktu akibat kesibukan akademik atau pekerjaan, jarak yang jauh ke lokasi kegiatan, dan terbatasnya transportasi. Sementara itu, faktor internal mencakup rendahnya kesadaran akan pentingnya keterlibatan dalam hidup menggereja dan kurangnya pendampingan yang relevan dari pengurus gereja atau umat lain. Kendala-kendala ini menciptakan tantangan bagi OMK untuk secara konsisten terlibat dalam berbagai program gereja.

Meskipun program-program gereja dirasakan cukup relevan dan menarik bagi generasi muda, banyak OMK yang merasa sulit untuk benar-benar hadir dan berpartisipasi dalam program tersebut. Hal ini bisa disebabkan oleh kurang fleksibelnya jadwal kegiatan yang tidak disesuaikan dengan rutinitas OMK. Selain itu, minimnya adaptasi gereja

terhadap kebutuhan dan gaya komunikasi modern membuat program-program ini kurang efektif menjangkau kalangan muda. OMK sering kali merasa program-program tersebut tidak sepenuhnya mendukung perkembangan pribadi maupun kebutuhan spiritual mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Komunikasi dan pendampingan dari pengurus gereja atau umat lain juga menjadi aspek yang perlu diperhatikan. Banyak OMK merasa tidak mendapatkan perhatian yang cukup intensif atau personal dari komunitas gereja. Pendampingan yang kurang memadai sering kali membuat mereka merasa kurang diterima atau tidak dianggap penting dalam kehidupan menggereja. Hal ini menurunkan motivasi OMK untuk aktif dalam kegiatan gereja dan menciptakan jarak emosional antara mereka dan komunitas gereja.

Harapan terhadap gereja adalah agar dapat menciptakan pendekatan yang lebih inklusif dan relevan bagi OMK. Gereja diharapkan menyediakan program yang lebih fleksibel, inovatif, dan berbasis kebutuhan generasi muda. Selain itu, peningkatan komunikasi yang efektif, baik melalui media sosial maupun pendekatan langsung, dapat membantu menjangkau OMK dengan lebih baik. Pendampingan yang personal, di mana pengurus gereja atau umat lain terlibat aktif mendampingi OMK dalam kehidupan rohani, juga menjadi kunci penting untuk membangun kembali semangat hidup menggereja di kalangan mereka. Dengan langkah-langkah ini, gereja dapat menjadi ruang yang

lebih menarik, suportif, dan memotivasi OMK untuk terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan menggereja.

Secara umum, dapat diuraikan beberapa tindakan nyata untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi OMK Stasi St. Mikael Magabag agar lebih aktif dalam hidup menggereja:

a) Peningkatan Komunikasi yang Efektif

Menggunakan media sosial dan platform digital yang sering diakses oleh OMK untuk menyampaikan informasi kegiatan gereja secara menarik dan mudah diakses. Pastikan pengumuman dibuat jelas, menarik, dan relevan dengan gaya komunikasi generasi muda.

b) Penjadwalan yang Fleksibel dan Sesuai

Menyesuaikan jadwal kegiatan gereja dengan rutinitas OMK, seperti waktu sekolah, pekerjaan, atau kegiatan lain, agar mereka lebih mudah untuk hadir tanpa merasa terbebani.

c) Pendampingan Intensif oleh Pengurus Gereja

Menghadirkan pendamping pastoral atau pemimpin kelompok yang aktif terlibat mendukung OMK, baik melalui diskusi kelompok kecil, pertemuan rutin, maupun pendekatan personal yang membangun rasa diterima dan dihargai.

d) Pengembangan Program yang Relevan dan Inovatif

Menyusun program gereja yang sesuai dengan minat, kebutuhan, dan tantangan yang dihadapi OMK, seperti kegiatan berbasis seni,

olahraga, pelayanan sosial, dan pelatihan keterampilan, sehingga mereka merasa kegiatan tersebut memiliki dampak langsung bagi kehidupan mereka.

e) Peningkatan Rasa Kepemilikan dalam Gereja

Melibatkan OMK dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program gereja. Dengan memberikan tanggung jawab nyata, mereka akan merasa lebih dihargai dan memiliki hubungan yang lebih erat dengan kehidupan gereja.

f) Pendekatan Pastoral yang Inklusif

Membina hubungan personal dengan OMK melalui kunjungan, dialog, atau doa bersama. Pendekatan ini dapat membantu memahami kebutuhan spesifik mereka, membangun kepercayaan, dan menanamkan semangat untuk berpartisipasi aktif dalam hidup menggereja.

3. Upaya yang perlu dicanangkan untuk meningkatkan keaktifan OMK Stasi St. Mikael Magabag dalam hidup menggereja

Program atau kegiatan yang menarik minat OMK untuk lebih aktif dalam kehidupan menggereja adalah kegiatan yang relevan dengan kebutuhan dan minat mereka. Contohnya adalah kegiatan berbasis seni seperti lomba musik rohani, drama liturgis, atau workshop fotografi yang terkait dengan pelayanan gereja. Selain itu, kegiatan sosial seperti bakti sosial, kunjungan ke panti asuhan, dan kamp kerja juga dapat

memberikan ruang bagi OMK untuk mengekspresikan iman mereka dalam tindakan nyata. Mengintegrasikan teknologi, seperti penggunaan aplikasi atau platform digital untuk kegiatan kelompok, juga dapat menjadi daya tarik yang relevan bagi generasi muda.

Peran pendamping atau pembina OMK sangat penting dalam membantu mereka terlibat lebih aktif dalam kegiatan gereja. Pendamping yang ideal harus memahami dinamika kehidupan anak muda, mampu membangun relasi yang baik, dan memberikan inspirasi dengan teladan hidupnya. Untuk meningkatkan peran mereka, gereja dapat menyediakan pelatihan khusus bagi pendamping dalam memahami kebutuhan psikologis, sosial, dan spiritual OMK. Selain itu, pendamping harus proaktif dalam mengajak OMK, baik melalui komunikasi rutin, pendampingan personal, maupun dengan memberikan tantangan dan tanggung jawab yang mendorong mereka untuk berkontribusi lebih banyak.

OMK merasa perlu adanya pelatihan, workshop, atau kegiatan pengembangan keterampilan yang dikaitkan dengan hidup menggereja. Pelatihan kepemimpinan, pengelolaan waktu, komunikasi efektif, dan kreativitas, misalnya, dapat memberikan nilai tambah bagi mereka sekaligus memperkuat keterlibatan mereka dalam gereja. Gereja juga dapat mengadakan kegiatan yang mengintegrasikan nilai-nilai iman dengan pengembangan diri, seperti retreat bertema pengembangan potensi

diri atau pelatihan media digital yang dapat digunakan untuk mendukung pelayanan gereja.

Untuk menciptakan suasana yang lebih inklusif dan mendukung, gereja perlu memastikan bahwa setiap OMK merasa diterima dan dihargai sebagai bagian dari komunitas. Pendekatan pastoral yang menekankan pada dialog dan penghargaan terhadap keberagaman dapat memperkuat rasa kebersamaan di antara mereka. Gereja juga dapat memperhatikan fasilitas fisik, seperti menyediakan ruang khusus untuk kegiatan OMK, dan menciptakan suasana yang nyaman dan ramah bagi mereka. Dengan mendengarkan aspirasi mereka dan melibatkan mereka dalam proses pengambilan keputusan, OMK akan merasa memiliki peran yang penting dalam kehidupan menggereja, sehingga mereka lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif.

Dari uraian di atas, ada beberapa poin pokok yang urgent sebagai upaya untuk meningkatkan keaktifan OMK Stasi St. Mikael Magabag dalam hidup menggereja:

1. Upaya oleh OMK sendiri
 - a. Meningkatkan Kesadaran Pribadi: OMK perlu memahami pentingnya keterlibatan mereka dalam hidup menggereja sebagai bagian dari panggilan iman.
 - b. Inisiatif dalam Kegiatan Gereja: OMK didorong untuk aktif mengusulkan atau memimpin kegiatan yang relevan dengan minat mereka.

- c. Membangun Komunitas yang Solid: OMK dapat memperkuat ikatan sesama melalui kelompok diskusi atau komunitas doa untuk mendukung satu sama lain.
2. Upaya oleh Umat Stasi
- a. Memberikan Dukungan Moril dan Material: Umat dapat membantu menyediakan transportasi, mendukung finansial kegiatan OMK, atau memberikan waktu untuk mendampingi mereka.
 - b. Menjadi Contoh Positif: Umat dewasa di stasi perlu menunjukkan teladan hidup yang aktif dan mendukung keterlibatan dalam gereja.
 - c. Meningkatkan Solidaritas Antar Generasi: Umat dapat mengintegrasikan OMK ke dalam kegiatan gereja lintas usia untuk memperkuat rasa kebersamaan.
3. Upaya oleh Dewan Stasi dan Dewan Paroki
- a. Menyediakan Program yang Inklusif: Dewan perlu merancang kegiatan yang relevan dengan kebutuhan dan minat OMK, seperti pelatihan keterampilan atau kegiatan sosial.
 - b. Mengalokasikan Anggaran untuk OMK: Memberikan prioritas anggaran yang memadai untuk mendukung kegiatan-kegiatan OMK.

- c. Meningkatkan Komunikasi: Dewan harus memastikan informasi kegiatan disampaikan secara efektif melalui media yang mudah diakses oleh OMK.
4. Upaya oleh Pastor Paroki
 - a. Pendekatan Pastoral yang Personal: Pastor dapat meluangkan waktu untuk mendampingi dan mendengarkan aspirasi serta tantangan yang dihadapi OMK.
 - b. Mengintegrasikan OMK dalam Liturgi: Memberikan ruang bagi OMK untuk berperan aktif dalam pelayanan liturgi, seperti menjadi lektor, pemazmur, atau anggota paduan suara.
 - c. Mendorong Kolaborasi: Pastor dapat mendorong kolaborasi antara OMK, Dewan Stasi, dan umat dalam merancang program-program gereja yang menarik dan relevan.

Dengan sinergi antara OMK, umat stasi, Dewan Stasi atau Paroki, dan Pastor Paroki, keaktifan OMK dalam hidup menggereja dapat ditingkatkan secara signifikan.

D. Implikasi Pastoral

Kurangnya keterlibatan Orang Muda Katolik (OMK) dalam hidup menggereja di Stasi Santo Mikael Magabag memiliki implikasi serius terhadap dinamika kehidupan pastoral. Keterlibatan OMK yang minim dapat menyebabkan stagnasi dalam regenerasi kepemimpinan gereja di tingkat lokal. Sebagai generasi penerus, ketidakhadiran aktif mereka dalam kegiatan gereja mengancam kesinambungan pewartaan iman dan pelaksanaan misi

gereja di masa mendatang. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan pastoral yang lebih terarah dan relevan untuk menjawab kebutuhan spiritual dan sosial OMK agar gereja tetap hidup dan berkembang.

Implikasi lainnya adalah melemahnya hubungan komunitas antarumat dalam stasi. OMK yang kurang aktif cenderung merasa teralienasi dari gereja, yang dapat mengarah pada rasa ketidakpedulian terhadap kehidupan komunitas. Kondisi ini dapat memperlebar jarak antara generasi muda dengan umat dewasa, sehingga tercipta fragmentasi dalam persekutuan umat Allah. Pendekatan pastoral yang inklusif dan partisipatif menjadi solusi penting untuk membangun kembali keterlibatan OMK dalam kehidupan menggereja secara harmonis dengan umat lainnya.

Selain itu, rendahnya keterlibatan OMK mencerminkan adanya kelemahan dalam sistem pendampingan pastoral di stasi. Pastor, Dewan Stasi, dan umat perlu mengevaluasi metode dan pendekatan mereka dalam mendampingi OMK. Program-program gereja yang kurang menarik, tidak relevan dengan kebutuhan OMK, atau tidak diimbangi dengan komunikasi yang efektif berkontribusi pada minimnya partisipasi. Hal ini menuntut perubahan pendekatan pastoral yang lebih kontekstual, berbasis pada realitas hidup OMK, serta didukung oleh pendampingan yang konsisten dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, kurangnya keterlibatan OMK dalam hidup menggereja membutuhkan respons pastoral yang strategis dan menyeluruh. Gereja perlu menciptakan lingkungan yang inklusif, relevan, dan mendukung,

di mana OMK merasa diterima, dihargai, dan diberdayakan. Dengan demikian, gereja tidak hanya mengatasi tantangan pastoral saat ini tetapi juga membangun fondasi yang kokoh bagi kesinambungan misi gereja di masa depan.

Berkaca pada implikasi pastoral yang diuraikan, harapan ke depan adalah gereja, khususnya Stasi Santo Mikael Magabag, dapat menjadi komunitas yang lebih inklusif, relevan, dan mendukung bagi OMK. Gereja diharapkan mampu menciptakan program-program pastoral yang tidak hanya memenuhi kebutuhan spiritual tetapi juga memberdayakan OMK dalam berbagai aspek kehidupan, seperti sosial, budaya, dan ekonomi. Pendampingan yang lebih intensif, dialog yang terbuka, dan penghargaan terhadap aspirasi OMK menjadi elemen penting dalam membangun keterlibatan mereka. Dengan memberikan ruang bagi OMK untuk berperan aktif dan kreatif dalam pelayanan, gereja dapat menjadi wadah pengembangan diri sekaligus tempat untuk menumbuhkan iman mereka.

Selain itu, harapan ke depan adalah agar gereja lebih berkomitmen dalam menjalin sinergi antara generasi muda, umat, Dewan Stasi, dan Pastor Paroki. Sinergi ini dapat terwujud melalui kolaborasi dalam perencanaan program, penyediaan fasilitas pendukung, dan komunikasi yang efektif. Gereja juga diharapkan mampu memanfaatkan teknologi dan pendekatan kontekstual untuk menjangkau OMK yang mungkin merasa teralienasi. Dengan visi yang jelas dan langkah-langkah strategis yang terukur, keterlibatan OMK dalam hidup menggereja dapat terus meningkat, sehingga

gereja tetap menjadi persekutuan yang hidup, dinamis, dan relevan di tengah tantangan zaman.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Orang Muda Katolik (OMK) adalah generasi penerus gereja yang memiliki peran vital dalam memastikan kesinambungan iman dan misi gereja. Mereka adalah umat muda yang dinamis, penuh potensi, dan menjadi simbol harapan bagi gereja di masa depan. OMK dipanggil untuk mengambil bagian aktif dalam kehidupan menggereja melalui berbagai kegiatan rohani, sosial, dan pelayanan. Sebagai bagian dari Tubuh Kristus, OMK tidak hanya menjadi penerima warisan iman, tetapi juga pelaku utama dalamewartakan Injil dan menghadirkan kasih Kristus di tengah dunia. Gereja menaruh harapan besar pada OMK, percaya bahwa di pundak merekalah terletak masa depan gereja yang hidup, berdaya, dan relevan di tengah perubahan zaman.

Untuk itu, OMK diundang untuk menghidupi iman mereka dengan gairah dan semangat yang menjadi nafas kehidupan mereka. Gairah ini harus tercermin dalam keberanian untuk berkomitmen, keinginan untuk melayani, dan kesiapan untuk menjadi saksi Kristus di mana pun mereka berada. Gereja mengharapkan OMK untuk menjadi teladan dalam semangat kebersamaan, kasih, dan kepedulian terhadap sesama, yang semuanya berakar dari hubungan yang mendalam dengan Kristus. Dengan iman yang hidup dan semangat pelayanan yang tulus, OMK dapat menjadi terang dan

garam bagi dunia, serta inspirasi bagi generasi lainnya untuk tetap setia pada panggilan hidup menggereja.

Namun, cita-cita di atas terkadang tidak menyentuh secara utuh dalam kehidupan OMK, tidak terkecuali OMK Santo Mikael Magabag, paroki Hati Kudus Yesus Agham, Kesukupan Agung Merauke. Beberapa simpulan di bawah ini yang sesuai dengan hasil penelitian terkait kurangnya keterlibatan Orang Muda Katolik (OMK) dalam hidup menggereja di Stasi Santo Mikael Magabag:

1. Faktor Kendala Menjadi Hambatan Utama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai kendala, seperti waktu, jarak, kurangnya informasi tentang kegiatan gereja, dan kurangnya pendampingan pastoral, menjadi faktor utama yang menghambat keterlibatan OMK dalam hidup menggereja. Kendala ini mencerminkan perlunya pendekatan pastoral yang lebih kontekstual dan responsif terhadap realitas hidup OMK agar mereka dapat berpartisipasi secara aktif.

2. Relevansi Program Gereja dan Keterlibatan OMK

Meski program gereja dianggap relevan oleh sebagian OMK, kurangnya daya tarik dan fleksibilitas program tersebut menyebabkan partisipasi mereka tetap rendah. Selain itu, ketidakhadiran komunikasi yang efektif dan kurangnya upaya untuk menyesuaikan program dengan minat serta kebutuhan generasi muda turut menjadi faktor yang

melemahkan motivasi OMK untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan gereja.

3. Pentingnya Sinergi dan Pendampingan yang Berkesinambungan

Penelitian ini juga menekankan bahwa keberhasilan meningkatkan keterlibatan OMK memerlukan sinergi antara OMK itu sendiri, umat, Dewan Stasi, dan Pastor Paroki. Pendampingan yang intensif, dialog terbuka, serta penyediaan ruang yang inklusif dan mendukung menjadi kebutuhan mendesak. Gereja perlu membangun pendekatan yang melibatkan OMK secara aktif sebagai subjek, bukan hanya objek, dalam kegiatan pastoral untuk menciptakan partisipasi yang berkelanjutan.

B. Saran

Adapun kemendesakan yang dapat dilakukan oleh OMK (Orang Muda Katolik) Stasi Santo Mikael Magabag, Paroki Hati Kudus Yesus Agham keuskupan Agung Merauke agar lebih aktif dalam kehidupan dan kegiatan menggereja:

1. Meningkatkan Kolaborasi dengan Dewan Paroki dan Umat

OMK perlu menjalin komunikasi dan bekerja sama dengan dewan paroki serta umat lainnya dalam menyukseskan kegiatan gereja. Dengan terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan program paroki, mereka belajar bertanggung jawab dan dihargai sebagai bagian penting dari komunitas Gereja.

2. Membangun Komunitas yang Solid Melalui Kegiatan Kreatif

OMK dapat menyelenggarakan kegiatan kreatif seperti pentas seni, drama rohani, lomba olahraga antar OMK, atau retreat bersama. Aktivitas ini dapat mempererat persaudaraan sekaligus menciptakan rasa memiliki terhadap komunitas gereja.

3. Meningkatkan Pemahaman Iman melalui Katekese dan Pelatihan

OMK dapat menyelenggarakan kegiatan rutin seperti pendalaman iman, diskusi kitab suci, atau seminar rohani. Pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Gereja akan membekali mereka dengan motivasi spiritual yang kuat untuk berpartisipasi dalam kegiatan menggereja.

4. Menghidupkan Peran dalam Liturgi Gereja

OMK dapat berpartisipasi sebagai lektor, organis, pemandu koor, atau petugas tata tertib selama Misa. Dengan demikian, mereka secara langsung terlibat dalam kegiatan liturgi dan membantu menciptakan suasana ibadah yang lebih hidup.

5. Mengadakan Kegiatan Sosial sebagai Wujud Pelayanan Kasih

OMK dapat terlibat dalam aksi sosial seperti kunjungan ke panti asuhan, membersihkan lingkungan sekitar gereja, atau membantu umat yang membutuhkan. Melalui pelayanan, mereka menunjukkan iman yang hidup dan menarik minat anggota lainnya untuk aktif.

DAFTAR PUSTAKA

- LAI. *ALKITAB*. Jakarta: LAI. 2019
- Koferensi Waligereja Indonesia. *Katikismus Gereja Katolik*. Yogyakarta: Kanisius. 2009
- Konferensi Wali Gereja Indonesia. *Iman Katolik: Buku Informasi dan Referensi*. Yogyakarta: Kanisius.1996
- Konferensi Wali Gereja Indonesia. *Kitab Hukum Kanonik*. Jakarta: OBOR. 2006.
- Dokumen dan Penerangan KWI. *Dokumen Konsili Vatikan II*, (Terj.). Jakarta: Obor. 2009
- E. Martasudjita. *Panggilan Orang Muda Katolik dalam Gereja*, 2015.
- E. Martasudjita. *Teologi Pastoral: Pendekatan Kontekstual dan Partisipatif*. Kanisius, Yogyakarta. 2004
- Paus Pius X. Amanat Kepada Perserikatan Kaum Muda Katolik Tentang Semangat Bakti, Pengetahuan dan Kegiatan, 25 September 1904 (1904-1905).
- Dewan Karya Pastoral KAS,. *Formation Iman Berjenjang*. Yogyakarta: Kanisius. 2014
- Philips Tangdilintin. *Pembinaan Generasi Muda*. Yogyakarta: Kanisius. 2012
- A.M. Magunhardjana. *Membimbing Rekoleksi*. Yogyakarta: Kanisius. 1985
- M. Charles Shelton. *Spiritualitas Kaum Muda: Bagaimana Mengenal Dan Mengembangkannya*. Yokjakarta : Kanisius. 1987
- Komisi Kepemudaan KWI. *Pedoman Karya Pastoral Kaum Muda*. Jakarta. 1998
- Komisi Kepemudaan KWI. *Sahabat Seperzarahan*. etem Print: Jakarta. 2014
- A.M. Mangunhardjana. *Pendampingan Kaum Muda*. Yogyakarta: Kanisius. 1986
- Elizabeth B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga. 1980
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabet. 2014
- Santoso, dkk. *Panduan Penulisan*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya. 2006

- Emanuel Paulus Metubun. Upaya Meningkatkan Keterlibatan Kaum Muda dalam Hidup Menggereja di Paroki Santo Antonius Bade Keuskupan Agung Merauke Melalui Shared Christian Praxis. *Skripsi*. Jogjakarta: USD. 2008
- Rosalia Martatik. Keterlibatan Orang Muda Katolik dalam Membangun Hidup Persaudaraan Umat di Stasi Santa Elisabet Margomulyo Paroki St. Maria Tak Bernoda Tegalrejo Keuskupan Agung Palembang. *Skripsi*. Yogyakarta: USD. 2018

LAMPIRAN

Dokumentasi

Gedung gereja Paroki Hati Kudus Yesus Agham, Keukupan Agung Merauke

